

PRAKTIK MUJĀHADAH SHALAWAT UMMIYAH
JAMA'AH PONDOK FAIDUN NUR DEMAK
(STUDI LIVING HADIS)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

MUHAMMAD JALALUDDIN
NIM: 1504026136

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2019

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Jalaluddin

NIM : 1504026136

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“PRAKTIK MUJĀHADAH SHALAWAT UMMIYAH JAMA’AH
PONDOK FAIDUN NUR DEMAK (STUDI LIVING HADIS)”** Secara

keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 23 Oktober 2019

Deklarator,



Muhammad Jalaluddin
NIM: 1504026136

**PRAKTIK MUJĀHADAH SHALAWAT UMMIYAH
JAMA'AH PONDOK FAIDUN NUR DEMAK
(STUDI LIVING HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh :

Muhammad Jalaluddin
NIM: 1504026136

Semarang, 23 Oktober 2019
Disetujui oleh:

Pembimbing I



DR. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i M. Ag
NIP. 19710402 199503 10021

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih M. Ag
NIP. 19700524 199803 2002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Jalaluddin
NIM : 1504026136
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah Jama'ah Pondok Faidun
Nur Demak (Studi Living Hadis)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 8 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



DR. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i M. Ag
NIP. 19710402 199503 10021



Hj. Sri Purwaningsih M. Ag
NIP. 19700524 199803 2002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Jalaluddin** dengan NIM 1504026136 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Oktober 2019** dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i M. Ag.
NIP. 19710402 199503 10021

Penguji I

Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 19770502 200901 1020

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih M. Ag.
NIP. 19700524 199803 2002

Penguji II

Dr. H. Sukendar, M.Ag., M.A.
NIP. 19740809 199803 1004

Sekretaris Sidang

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 19730826 200212 1002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan Malaikatnya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---أ---	Fathah	A	A
---إ---	Kasrah	I	I
---أ---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--أ--	fathah dan ya`	ai	a-i
و--أ--	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ		
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ		
zukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ	- haula	هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	raudāh al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعَم	-	na'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْء	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wal mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

Ibrāhīm al-khalīl

Ibrāhīmūl khalīl

بِسْمِ اللَّهِ جَعْرِهَا وَمُرْسَهَا

Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Manistaṭā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wuḍ’a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubāarakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihi al-Qur’ānu, atau Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihil Qur’ānu

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīna, atau Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Praktik Mujahadah Shalawat Ummiyah (Studi Living Hadis Jama’ah Pondok Faidun Nur Demak)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Mundir, M.Ag dan M. Sihabbudin, M.Ag sebagai Ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. DR. H. A. Hasan Asy’ari Ulama’i M. Ag, sebagai dosen pembimbing I dan Hj. Sri Purwaningsih M. Ag, sebagai dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. H. Ulin Ni’am Masruri M.A, sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Bapak Jawahir dan Ibu Mufarikha selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo’akan perjuangan dari penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti.

8. Sahabat-sahabat yang ada di UIN Walisongo khususnya kelas IAT-D 15, yang selalu memberi warna dalam kehidupan penulis.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LIVING HADIS: MUJĀHADAH SHALAWAT UMMIYAH	
A. Devinisi Living Hadis	13
B. Jenis-jenis dan Metode Living Hadis	16
C. Macam-macam Mujāhadah	23
D. Hikmah Mujāhadah	24
E. Mujāhadah Shalawat Ummiyah	27

1. Pengertian Mujāhadah Shalawat Ummiyah	27
2. Hadis tentang Shalawat Ummiyah	34
F. Dalil-dalil tentang Mujāhadah.....	35
BAB III	PRAKTIK MUJĀHADAH SHALAWAT UMMIYAH DI DESA KEDUNGMUTIH DEMAK
A. Profil Masyarakat dan Pondok Faidun Nur	38
B. Latar Belakang Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah di Pondok Faidun Nur	41
C. Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah.....	42
1. Mujāhadah Shalawat Ummiyah di Pondok Faidun Nur	42
2. Tujuan dan Fungsi Mujāhadah Shalawat Ummiyah	44
3. Prosesi dan Bacaan Mujāhadah Shalawat Ummiyah.....	48
BAB IV	PEMAKNAAN JAMA'AH TERHADAP PRAKTIK MUJĀHADAH SHALAWAT UMMIYAH DI DESA KEDUNGMUTIH DEMAK
A. Praktik Mujahadah Shalawat Ummiyah di Pondok Faidun Nur	57
B. Pemaknaan Jama'ah Terhadap Praktik Mujahadah Shalawat Ummiyah.....	61
1. Makna Praktis Mujāhadah Shalawat Ummiyah.....	61
2. Makna Simbolik Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah.....	65
3. Makna Filosofis Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah	68
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73
C. Penutup.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Mujāhadah shalawat ummiyah ialah bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu, menghindari kesenangan duniawi dan tentunya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di zaman modern ini tentu sulit untuk melaksanakan mujahadah karena sibuk akan urusan duniawi, banyak kaum muslimin yang melupakan mujahadah atau taqarrub kepada Allah SWT, mereka terlalu sibuk dengan urusan dunia sehingga dalam melaksanakan ibadah hanya sekedar fardhu saja, bahkan sunnah sering dikecam sebagai bid'ah karena mereka tidak mengenalnya. Sedangkan shalawat adalah tujuannya untuk mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW, dan bahwasanya Allah SWT bersama para Malaikatnya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis dalam membahas masalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni untuk mengungkap serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga pada keyakinan individu yang bersangkutan. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (lapangan). Adapun sumber-sumber datanya diperoleh dari Pengasuh Pondok dan Jama'ah Mujāhadah Shalawat Ummiyah serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara pengamatan dengan fenomena yang diteliti, wawancara yaitu pengumpulan data yang diambil dari pertanyaan untuk responden dan juga dokumentasi. Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Pertama, reduksi data, dalam tahap ini peneliti melakukan proses penyeleksian, yang kedua *display* data yaitu melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data yang lainnya, yang ketiga verifikasi data yaitu melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data yang sudah peneliti peroleh.

Pokok kajian dalam penelitian ini adalah Bagaimana praktik mujāhadah shalawat ummiyah di Pondok Faidun Nur Desa Kedungmutih Demak?, dan Bagaimana pemaknaan jama'ah terhadap mujāhadah shalawat ummiyah di Pondok Faidun Nur Desa Kedungmutih Demak?

Berdasarkan hasil penelitian, dalam praktiknya mujāhadah shalawat ummiyah itu sangat penting bagi kehidupan, terutama bagi jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah yang setiap saat selalu diamalkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mujāhadah shalawat ummiyah menurut para jama'ah bermacam-macam dari menengkan hati, menentramkan jiwa, bahkan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mujahadah shalawat ummiyah mutlak diperlukan dalam menjalankan syari'at Islam secara penuh, hal ini dibutuhkan karena sebuah keberhasilan yang ada di dunia maupun akhirat tidak mungkin bisa diraih tanpa adanya upaya bersungguh-sungguh. Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan tentang mujāhadah shalawat ummiyah serta mengetahui dan memahami hakekat dari mujāhadah shalawat ummiyah menurut pandangan para jama'ah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca shalawat merupakan ibadah yang besar pahalanya karena membaca shalawat kepada Rasulullah SAW memiliki keistimewaan yang tidak terbilang jumlahnya. Termasuk diantaranya membersihkan hati dari berbagai kotoran dan penyakit hati sehingga hati menjadi jernih dan terang. Menyebabkan turunya rahmad, menghapus dosa dan keburukan, mendatangkan hajat, menghilangkan problem yang yang sulit dipecahkan, dapat mengantarkan pengamalnya wushul kepada Allah SWT. Dan Allah SWT mengharamkan api neraka membakar jasad orang yang memperbanyak membaca shalawat kepada kekasihnya.

Shalawat merupakan pujian yang ditunjukkan kepada Nabi SAW yang pada dasarnya merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi SAW. Pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran peranan Nabi sebagai wasilah bagi ummatnya, gagasan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai wasilah dan syafa'at sudah berkembang sejak masa awal kenabian. Melihat fenomena yang terdapat di Indonesia, tradisi pembacaan shalawat bukan hal yang baru terlebih di kalangan Nahdlatul Ulama' (NU).

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa shalawat itu dibacakan bukan saja oleh kaum muslim, melainkan juga oleh Allah SWT dan para Malaikat. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. al-Ahzab: 56).¹

Menurut maha guru Ibnu Katsir, ialah bahwa Allah SWT memberi rahmat dan pujian (*al-tsana'*) kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat para Malaikat mengandung makna doa dan istighfar untuk Nabi SAW. Ini menunjukkan tingginya

¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 22, hlm. 37

kedudukan dan martabat Nabi SAW di sisi Allah SWT. Ini semua terjadi di alam atas (*al-'alam al-'alawi*). Agar shalawat itu menggema diseluruh alam, termasuk di alam dunia ini (*al-'alam al-sufila*), maka Allah SWT menyuruh kaum Muslim bershalawat pula kepada junjungan Nabi SAW.²

Dari sini kita tahu mengapa kita harus bershalawat kepada Nabi. Setiap nama beliau disebut, kita mesti mengucapkan *Allahumma shalli wa sallim 'alaih*. Setidak-tidaknya dalam satu majlis sekali kita beshalawat kepada Nabi. Dalam suatu hadis diterangkan, setiap sekali orang bershalawat kepada Nabi, maka para malaikat memanjatkan doa dan istighfar untuk orang itu, dan mereka terus memanjatkan doa kepadanya selagi ia bershalawat kepada Nabi.³

Dalam shalat kita harus bershalawat pula kepada Nabi. Sebagian ulama seperti Imam Syafi'i mengharuskan shalawat kepada nabi itu dalam shalat, khususnya dalam tasyahud akhir. Kita juga mesti bershalawat dalam doa yang setiap saat kita panjatkan kepada Allah SWT. Pada awal maupun akhir doa, shalawat ini diharapkan dapat mengantar doa dan harapan kita diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT. Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Bahwasanya doa itu terhenti (tertahan) antara langit dan bumi, tiada naik barang sedikitpun darinya, sehingga engkau bershalawat kepada nabimu”. (HR. Tirmidzi dari Umar bin Khathab).⁴

Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.⁵ Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu shalawat *ma'tsurah* dan shalawat *ghairu ma'tsurah*. Shalawat *ma'tsurah* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti shalawat yang dibaca dalam tasyahud akhir. Sedangkan shalawat *ghairu ma'tsurah* adalah shalawat yang disusun selain Nabi SAW, seperti para sahabat, tabi'in, auliya' atau para ulama'. Susunan shalawat ini mengekspresikan permohonan, pujian dan sanjungan yang disusun dalam bentuk *sya'ir*.⁶

² A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 87-88

³ *Ibid*, hlm. 88

⁴ Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, No.448, Juz 2, (Darul Fikri), hlm. 307

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), hlm. 220

⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena shalawat wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 134

Diketahui, banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang mereka yakini berlandaskan al-Qur'an dan Hadist, praktik-praktik yang dilakukan menunjukkan resepsi masyarakat terhadap suatu tradisi, seperti halnya di Desa Kedungmutih Demak, tepatnya di Pondok Faidun Nur yang melakukan kegiatan praktik mujāhadah shalawat ummiyah. Mujāhadah shalawat ummiyah ini ada dua macam yaitu mujāhadah shalawat ummiyah sughra dah kubra, mujāhadah sughra rutin dilakukan setiap satu bulan dua kali dihari rabu pertengahan bulan dan diakhir bulan, sedangkan mujāhadah kubra rutin dilakukan setiap bulan Ramadhan tepat ditanggal 1 sampai tanggal 5.⁷

Mujāhadah ini dipimpin oleh KH. Ma'ruf yang merupakan pengasuh Pondok Faidun Nur. Beliau mendapatkan amalan mujāhadah shalawat ummiyah ini dari gurunya yaitu KH. Abu Nur Jazuli Nachrawi Amaith yang merupakan pencetus mujāhadah shalawat ummiyah. Menurut beliau mujāhadah shalawat ummiyah ini didapatkan guru beliau ketika sedang haji, pada saat itu guru beliau yaitu KH. Abu Nur Jazuli sedang melakukan dzikir di makkah dan didatangi oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali bin Abi Thalib sengaja mendatangi KH. Abu Nur Jazuli atas perintah Rashulullah SAW untuk mengajarkan acara ritual mujāhadah shalawat ummiyah.⁸

Mujāhadah adalah sarana menunjukkan ketaqwaan seseorang hamba kepada Allah SWT, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepadanya.⁹ Pada dasarnya, kita diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT, dan salah satu caranya yaitu dengan bermujāhadah. Mujāhadah mempunyai makna bersungguh-sungguh, apabila seseorang menginginkan suatu kebaikan maka harus bersungguh-sungguh dan berusaha semaksimal mungkin agar yang dia inginkan dapat tercapai. Seperti halnya derajat taqwa, jika seseorang menginginkan derajat taqwa maka harus mengerahkan pikiran dan tenaganya untuk meraih derajat yang mulia itu. Apabila seseorang menginginkan sesuatu hal baik yang berhubungan dengan lahir maupun batinnya, maka harus berusaha dengan maksimal mengerahkan seluruh tenaga dan tetap optimis agar apa yang dia inginkan dapat tercapai.

Orang-orang yang selalu bermujāhadah akan berusaha merealisasikan keimanannya dan beramal saleh dan telah dijanjikan akan memperoleh atau

⁷ Wawancara dengan K. Jawahir, selaku ketua pondok Faidun Nur, 1 Maret 2019

⁸ Wawancara dengan KH. Ma'ruf, selaku pengasuh pondok Faidun Nur, 8 Maret 2019

⁹ Fidyah Rizqiyani, *Konsep Mujāhadah Menurut Pandangan Jamuna*, (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 2

mendapatkan petunjuk jalan kebenaran untuk menuju ridho Allah SWT, serta mendapatkan hidayahnya seperti apa yang telah dijanjikan Allah kepada yang terus-menerus bermujāhadah dengan istiqomah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”(QS. al-‘Ankabut: 69).¹⁰

Mujāhadah shalawat ummiyah ini sudah lama menjadi tradisi di daerah Kedungmutih Demak sekitar tahun 1991, beliau KH. Ma’ruf memberi amalan mujāhadah ini kepada murid-muridnya sehingga berkembang menjadi sebuah perkumpulan di Pondok Faidun Nur. Beliau sudah merasakan manfa’at ketika mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah dalam kehidupan pribadi maupun sosial, seperti beliau selalu terlihat kezuhudtannya yang meninggalkan perkara dunia dan beliau dipandang masyarakat sebagai tokoh panutan dan tak jarang masyarakat juga meminta doa maupun saran kepada beliau.

Begitupun jama’ah yang mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah merasakan manfa’at luar biasa, seperti hajat-hajat mereka terkabul, hati mereka lebih tenang dan tentunya mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Berawal dari sinilah penulis tertarik untuk menyusuri lebih lanjut fenomena dibalik kegiatan mujāhadah shalawat ummiyah ini. Selain itu juga, penulis tertarik untuk meneliti buku yang menjadi pedoman dalam melakukan praktik mujāhadah shalawat ummiyah di Desa Kedungmutih Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan memfokuskan pembahasan dengan membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik mujāhadah shalawat ummiyah di Pondok Faidun Nur Desa Kedungmutih Demak?

¹⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 21, hlm. 447

2. Bagaimana pemaknaan jama'ah terhadap mujāhadah shalawat ummiyah di Pondok Faidun Nur Desa Kedungmutih Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik mujāhadah shalawat ummiyah di Pondok Faidun Nur Desa Kedungmutih Demak.
- b. Untuk mengetahui makna praktik mujāhadah shalawat ummiyah di Pondok Faidun Nur, baik bagi pengasuh, pengurus maupun jama'ah yang mengikuti acara tersebut.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang hadis. Selain itu, menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang living hadis untuk mengembangkan dan memperkaya metode pemahaman hadis di lapangan.
- d. Penelitian ini menambah pengetahuan baru bagi penyusun khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya tentang sebuah tradisi praktik mujāhadah shalawat ummiyah di pondok faidun nur yang dilakukan oleh anggota jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah di Desa Kedungmutih Demak.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah istilah lain dari mengkaji bahan pustaka (*literature review*). Bentuk kegiatan ini adalah pemaparan pengetahuan, dalil, konsep atau

ketentuan-ketentuan yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan pokok masalah yang hendak dibahas.¹¹

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian atau riset-riset yang membahas tema yang sama dengan kajian penulis. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan kajian *living hadits*, di antaranya:

Pertama, Susi Ekawati yang membahas tentang *Study Kritis Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Shalawat dalam Kitab Durratun Nashihin*. Di dalam penelitian tersebut peneliti membahas kualitas hadits tentang keutamaan shalawat, kejujubahannya.¹²

Kedua, Zulfa Annisa Aulfala yang membahas tentang *zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)*. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang pengertian dzikir dan juga sejarah dzikir kautsaran Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang.¹³

Ketiga, Ahmad Fathul Jamal yang membahas tentang *Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadis)*. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang praktik dzikir shalawat syafa'ah di Desa Pilangpayung Grobogan.¹⁴

Keempat, Halimatus Sa'diyah dalam skripsinya yang berjudul "*Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)*", membahas tentang sebuah majelis yang memiliki keunikan dibandingkan dengan majelis lainnya yaitu seperti pengajian kitab Bukhari di pondok-pondok pesantren dan Mujāhadah Bukhoren di Kabupaten Magelang. Dalam penelitian tersebut, lebih difokuskan pada alasan berdirinya majelis, bagaimana pelaksanaan majelis Bukhoren, dan model pemahaman Bukhari yang ada di majelis tersebut. Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan tiga poin penting: *pertama*, praktek *Majelis Bukhoren* pada masa Hamengku Buwono X adalah diisi dengan para Ulama membaca kitab hadis *Sahih al-Bukhāri*, menguraikan hadi yang dianggap relevan untuk dibahas pada kegiatan

¹¹ *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, (Semarang: 2013), hlm. 22

¹² Susi Ekawati, "*Study Kritis Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Shalawat dalam Kitab Durratun Nashihin*", Skripsi UIN Walisongo Semarang: 2005

¹³ Zulfa Annisa Aulfala, "*zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)*", Skripsi UIN Walisongo Semarang: 2016

¹⁴ Ahmad Fathul Jamal, "*Praktik Dzikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadis)*", Skripsi UIN Walisongo Semarang: 2017

malam itu, beserta penjelasan hadisnya, lalu pihak keraton memberikan amanat kepada peserta *Majelis Bukhoren*. Kedua, *Majelis Bukhoren* didirikan karena terbatasnya waktu dan ruang yang dimiliki oleh Sultan Hamengku Buwono I untuk mengajarkan Islam kepada seluruh rakyatnya, maka para penghulu (Kyai dan Ulama) diberi amanat menjadi penyambung lidah antara Sultan dengan rakyat dalam ajaran Islam melalui *Majelis Bukhoren*. Ketiga, model pemahaman hadis para Kyai di *Majelis Bukhoren* adalah pemaknaan secara kontekstual dan tidak ada satupun dari mereka yang menjelaskan seluk beluk perawi hadis yang mereka pesentasikan.¹⁵

Dari penelusuran terhadap berbagai literatur, penulis belum menemukan kajian yang secara spesifik membahas tentang praktik mujāhadah shalawat ummiyah dari segi bacaan maupun pemaknaannya, maka dari itu penulis akan meneliti Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah di Desa Kedungmutih Demak (Studi Living Hadis Jama'ah Pondok Faidun Nur) dari segi bacaan maupun pemaknaannya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian.¹⁶ Maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal. Dalam penelitian living hadis ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah Jama'ah Pondok Faidun Nur Demak (Studi Living Hadis)” adalah termasuk jenis penelitian kualitatif¹⁷, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan.¹⁸ Bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

¹⁵Halimatus Sa'diyah, “*Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.

¹⁶ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Karya Media, 2012), hlm. 102

¹⁷ Berlaku bagi pengetahuan humanistic atau interpretative, dan secara teknis penekanannya lebih pada kajian teks. Lihat: hasan Asy'ari, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm.25

¹⁸ Adnan Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 123

persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁹

Penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* (lapangan), menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode deskriptif kualitatif disebabkan memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang akan diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.²⁰ Sedangkan pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk mengungkap serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga pada keyakinan individu yang bersangkutan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²¹ Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh, ketua, dan jama'ah Pondok Faidun Nur Desa Kedungmutih Demak.

b. Sumber Data Skunder

Jenis data skunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi untuk memperkuat data pokok.²² Yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah kita-kitab hadis, buku-buku, artikel, dan juga penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁹ Lexy J. Meleong, M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

²⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 85

²¹ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88

²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 85

3. Populasi dan Sempel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²³ Sehubungan dengan populasi tersebut, maka peneliti membagi kategori jama'ah berdasarkan karakteristik anggota jama'ah, seperti jama'ah yang menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat setempat dan pejabat masyarakat. Dari keempat unsur tersebut, dapat diambil beberapa responden sebagai sampel penelitian ini.

b. Sempel

Sempel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁴ Sedang teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.²⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah pengasuh, pengurus, dan jama'ah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal penelitian, peneliti menentukan metode apa yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab masalah penelitiannya.²⁶ Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan terhadap objek yang akan diteliti.²⁷ Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamatan) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabet, 2010), hlm. 117

²⁴ Ibid, hlm. 118

²⁵ Ibid, hlm. 300

²⁶ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), hlm. 56

²⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi lengkap*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), hlm.

pemberi informasi, yaitu informan.²⁸ Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti menjadi bagian dari objek penelitian dan ikut terlibat dalam mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti juga bertindak sebagai peserta kegiatan mujāhadah shalawat ummiyah. Selain itu, penulis juga menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan diluar mujāhadah shalawat ummiyah tanpa mengikuti kegiatan mujāhadah.

Dalam kaitannya dengan observasi partisipan, penulis mengamati kegiatan yang akan diteliti ataupun gejala-gejala yang terjadi pada obyek penelitian dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini merupakan bagian dari cara penulis dalam memperoleh data-data yang ada, serta mengamati obyek penelitian secara langsung. Unsur-unsur inilah yang kemudian penulis jadikan sebagai data dalam menggali informasi secara langsung.

Sedangkan kaitannya dengan observasi nonpartisipan, penulis menggunakannya untuk memperoleh data dan informasi yang masih terkait dengan mujāhadah shalawat ummiyah. Seperti melakukan pengamatan terhadap dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan mujāhadah shalawat ummiyah.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari kegiatan tersebut.²⁹ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu penulis membuat rancangan pertanyaan yang akan diajukan untuk pihak yang akan diwawancarai seperti pengasuh, pengurus dan jama'ah yang mengikuti mujāhadah. Selain itu, penulis juga menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan cara wawancara secara bebas tanpa mengurangi substansi untuk mendapatkan jawaban dan pengalaman hidupnya, dengan itu penulis akan menangkap makna atau arti dari para jama'ah yang mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah.

²⁸ Nyoman Kutha Ratna, Su, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 219

²⁹ Nashruddin Baidan dan Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 47

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan foto.³⁰

Dalam penelitian ini dokumentasi sebagai rujukan untuk memperoleh data yang terkait dengan mujāhadah shalawat ummiyah, sedangkan buku mujāhadah ini digunakan penulis untuk mengetahui cara praktik atau langkah-langkah dalam melakukan mujāhadah dan juga untuk mengetahui bacaan yang dibaca pada saat mujāhadah shalawat ummiyah.

5. Analisis Data

Ada tiga langkah analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Pertama, reduksi data, dalam tahap ini peneliti melakukan proses penyeleksian, memfokuskan data yang berhubungan dengan mujāhadah shalawat ummiyah. Semua data yang peneliti peroleh selama dalam proses pengumpulan data dikumpulkan secara keseluruhan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan konsep penelitian yang telah dirancang oleh penulis sebelumnya agar data yang diperoleh lebih fokus dan ringkas.

Kedua, *display* data, pada tahap ini peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data yang lainnya. Peneliti juga menyajikan data yang lebih konkret dari sebelumnya serta telah diklasifikasikan pada tema-tema yang sudah dirancang.

Ketiga, verifikasi data, pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data yang sudah peneliti peroleh, sehingga data tersebut memiliki makna yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai isi dan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membagi dalam tiga bagian utama, yaitu

³⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 71

pendahuluan, isi dan penutup, dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang merupakan argumentasi seputar alur dalam penyelesaian dari penelitian secara global yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami bahasan yang akan dikaji.

Bab II living hadis dan mujāhadah shalawat ummiyah yang meliputi, definisi living hadis, jenis-jenis dan metode living hadis, mujāhadah shalawat ummiyah yang berisi pengertian mujāhadah, dalil tentang mujāhadah, bentuk dan maca-macamnya mujāhadah, dan hadis tentang shalawat ummiyah.

Bab III berisi mengenai penjelasan praktik mujāhadah shalawat ummiyah di Desa Kedungmutih Demak yang meliputi profil masyarakat dan pondok faidun nur, latar belakang praktik mujāhadah shalawat ummiyah di pondok faidun nur, dan praktik mujāhadah shalawat ummiyah seperti, pengertian mujāhadah shalawat ummiyah, tujuan dan fungsi mujāhadah shalawat ummiyah, prosesi dan bacaan dalam melaksanakan mujāhadah shalawat ummiyah di Pondok Faidun Nur Desa Kedungmutih Demak.

Bab IV berisi mengenai pemaknaan jama'ah terhadap praktik mujāhadah shalawat ummiyah di Desa Kedungmutih Demak yang meliputi Praktik mujāhadah shalawat ummiyah jama'ah pondok faidun nur dan makna praktis mujāhadah shalawat ummiyah yang didalamnya terdapat makna simbolik dan filosofis.

Bab V merupakan bab penutup yang membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan serta saran yang dibuat oleh penulis. Hal ini perlu dicantumkan disetiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran bagi peneliti kedepan.

BAB II

LIVING HADIS : MUJĀHADAH SHALAWAT UMMIYAH

A. Definisi Living Hadis

Di kalangan ulama' hadis terjadi perbendaan pendapat tentang istilah sunnah dan hadis, khususnya di antara para ulama' *mutaqaddimin* dan *muta'akhkhirin*. Menurut ulama' hadis *mutaqaddimin*, hadis ialah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah ialah segala sesuatu yang diambil dari Nabi tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama' hadis *muta'akhkhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.¹

Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah SAW. Menurut ulama' hadis yang menekankan pribadi dan perilaku Rasulullah sebagai teladan manusia, sunnah adalah segala perkataan, perbuatan dan sifat-sifat Nabi SAW. Adapun ulama' ushul yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum, mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang keluar dari Nabi SAW selain Al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan, taqirir yang tepat untuk dijadikan dalil syara'. Sedangkan ulama' fiqih yang menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk sesuatu hukum syara' mengartikan sunnah sebagai segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak termasuk kategori fardhu dan wajib.²

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi-materi yang baru pula. Penafsiran yang baru dan progresif ini setiap daerah berbeda-beda, misalnya antara hijaz, mesir dan irak disebut sebagai sunnah yang hidup (*living sunnah*).

Sunnah di sini dalam pengertian sebagai sebuah praktek yang disepakati secara bersama (*living Sunnah*). Sebenarnya Sunnah relatif identik dengan ijma' kaum muslimin dan ke dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, "sunnah yang hidup" adalah sunnah Nabi yang secara bebas

¹ Sahiron Syamsuddin, (ed). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 89

² *Ibid.*, hlm. 90

ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.³

Living sunnah atau sunnah yang hidup ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam imperium Islam, dan karena perbedaan di dalam praktik hukum semakin besar, maka sunnah yang hidup tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadis Nabi.

Hal ini bisa dimaklumi, mengingat setelah generasi awal muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk sunnah yang hidup ke dalam bentuk hadis menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak, karena dalam jangka panjang struktur ideologi religius masyarakat muslim akan terancam kekacaulakuan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritas.

Sunnah yang hidup menjadi disiplin hadis merupakan keberhasilan dari gerakan hadis. Proses ini melalui tiga generasi, yaitu sahabat, tabi'in, dan tabi tabi'in. Dengan perkataan lain, sunnah yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadis yang disertai dengan rentetan perawi.

Namun demikian, gerakan hadis ini pada hakikatnya menghendaki bahwa hadis-hadis harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problem-problem yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis dinamis, inilah barangkali disebut dengan "hadits yang hidup".

Sekarang ini perlu reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang sempurna terhadap hadis sesuai kondisi moral-sosial yang sudah berubah dewasa ini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui studi historis terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi "sunnah yang hidup" dan juga dengan secara tegas membedakan nilai riil yang dikandung dari latar belakang situasional.

Akhirnya, hadis sebagai hasil formulasi (perumusan) karena ia mencerminkan "sunnah yang hidup" dan sunnah yang hidup bukanlah pemalsuan, tetapi penafsiran dan formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi. Yang harus kita lakukan pada masa sekarang adalah menuangkan hadis ke dalam "sunnah yang hidup" berdasarkan penafsiran historis sehingga sehingga dapat menyimpulkan norma-norma

³ *Ibid.*, hlm. 92-93

untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang memadai dan mewujudkan hukum-hukum yang baru dari teori ini.⁴

Menurut Theodore Friend tentang Islam di lima negara yakni Indonesia, Pakistan, Saudi Arabia, Iran dan Turki menunjukkan bahwa praktek ajaran Islam beragam dan berbeda-beda. Ia menggambarkan keragaman tersebut dari budaya serta peran dan status laki-laki dan perempuan misalnya tentang tata cara berpakaian, adat perkawinan, relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, Islam masuk ke Nusantara dengan sangat mudah diterima oleh masyarakat karena Islam mengakomodir budaya dan tradisi masyarakat lokal. Akomodasi budaya tersebut menyebabkan wajah keislaman Nusantara yang variatif, unik, dan lokalistik. Sehingga model keislaman masyarakat dikenal dengan nama-nama daerah atau suku seperti Islam Jawa, Islam Melayu, atau Islam Sasak.⁵

Hadis yang menyebar dikalangan umat Islam dan diaktualisasikan dalam konteks tradisi dan budaya lokal inilah yang disebut dengan living hadis. Istilah living hadis berbeda dengan living sunnah. Living sunnah diperkenalkan oleh Fazlur Rahman dimaknai sebagai teladan Nabi Muhammad SAW, yang telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabiin menjadi praktek keseharian mereka. Praktek ini muncul dari penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi. Penafsiran ini berbeda-beda dikalangan para sahabat, ada yang menganggap sebagai sunnah dan ada yang tidak. Kemudian muncullah istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah.⁶

Contoh living sunnah adalah tentang rampasan perang. Pada masa Nabi, harta rampasan perang dibagi-bagikan kepada kaum muslim sementara pada masa Umar bin Khattab, ia mengambil kebijakan dengan membiarkan tanah-tanah rampasan perang di daerah taklukan Islam serta mewajibkan mereka untuk membayar pajak tertentu sebagai cadangan bagi generasi muslim selanjutnya. Ia melakukan hal tersebut dengan pertimbangan keadilan social ekonomi.⁷ Artinya, apa yang dilakukan Umar adalah untuk menyesuaikan hadis dengan perbedaan konteks yang ada.

Yang di maksud dengan living hadis adalah didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada hadis. Penyandaraan kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Pada

⁴ *Ibid.*, hlm. 99-100

⁵ Nikmatullah, Review Buku dalam kajian Living Hadis, *Jurnal Holistic Al-Hadis*, (Juli-Desember), hlm. 227

⁶ Sahiron Syamsuddin, (ed), *Op.cit.*, hlm. 108

⁷ *Ibid.*, hlm. 94

prinsipnya adanya lokalitas bentuk praktek dalam masyarakat.⁸ Dan kajian tentang fenomena sosial muslim yang termasuk dalam kajian living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada. Aktivitas ini terkait dengan fenomena *hadith in everyday life* yakni makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁹

Fenomena tersebut dalam bentuk respon atau praktek perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran hadis. Respon tersebut dalam bentuk penggunaan hadis dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan hadis tertentu pada waktu tertentu yang berorientasi pada pengamalan misalnya penggunaan hadis shalawat untuk meminta syafa'at, barokah maupun menginginkan hajatnya terkabulkan. Artinya living hadis adalah pengamalan hadis dalam kehidupan umat sehari-hari.

B. Jenis-jenis dan Metode Living Hadis

1. Jenis-jenis Living Hadis

Ada tiga jenis bentuk living hadis, ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik. Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadits. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW, atau di antaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman (النظافة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan,

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, Model-model Living Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press dan Teras: 2007), hlm. 113

⁹ M. Mansur, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), hlm. 5

mencintai negara sebagaimana dari iman (حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.¹⁰

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafiz al-Qu'an, shalat subuh hari jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu Hamim al-Sajdah dan al-Insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي بَطِينٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ¹¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin sulaiman dari Sufyan dari Mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al-Bathin dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwasannya Nabi SAW ketika mengerjakan shalat subuh pada hari jum'at, beliau membaca “Alif laam miim, tanzilu” (surat As-Sajdah) dan “Hal ataa ‘alal insaani hiinun minaddahr” (surat Al-Insan). Dan dalam shalat jum'at Nabi SAW membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun”.

Adapun didalam shalat jum'at di dalam shalat jum'at, kadang-kadang sang imam membaca surat al-A'la dan al-Gasyiyah atau al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Namun untuk kedua ayat yang terakhir kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a se usai shalat bentuknya bermacam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntutkan Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya:

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, (ed), *Op.cit.*, hlm. 116-117

¹¹ Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim*, No. 879, Juz. 6, (Darul Kutub Ilmiah), hlm. 146

حدثنا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقَتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. وفي رواية : بهذا الإسناد، ولم يذكر: وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِ يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب قال حدثنا أبو معاوية عن الأعمش بهذا الإسناد ولم يذكر وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا¹².

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin sa’id dan Zuhair bin Harb, redaksinya dari Qutaibah, mereka berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A’asy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata Nabi saw, bersabda Allah Azza wa Jalla berfirman aku sesuai prasangka hambaku terhadapku, dan aku akan bersamanya selama dia mengingatku. Jika dia mengingatku dalam dirinya maka aku akan mengingatnya dalam diriku. Jika dia mengingatku dalam sekumpulan orang maka aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus darinya. Jika dia mendekat kepadaku satu jengkal maka aku akan mendekat kepadanya satu hasta. Jika dia mendekat kepadaku satu hasta maka aku akan mendekat kepadanya satu depa. Dan jika dia mendatangiku dengan berjalan maka aku akan mendatanginya dengan berlari. Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Al A’masi dengan sanad ini, namun dia tidak menyebutkan kalimat, jika ia mendekat kepadaku satu hasta maka aku akan mendekat kepadanya satu depa”.

Tradisi khataman al-Qur’an di pondok pesantren al-Qur’an tertentu di Jawa Timur yang berusaha menghatamkan al-Qur’an di makam-makam para leluhur kiyainya. Asumsi yang dibangun adalah untuk mencari barakah dari kiyainya.

Terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren ketika bulan Ramadhan. Selama bulan yang penuh berkah tersebut, santri-santri dan masyarakat lain yang menginginkan berpartisipasi dalam pembacaan kitab hadits al-Bukhari. Istilah yang lazim digunakan adalah Bukharinan. Hadis-hadis yang teremuat dalam kitab Sahih al-Bukhari yang jumlahnya sebanyak empat jilid dibaca dan diberi arti dengan bahasa Jawa selama sebulan penuh.¹³

¹² Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim*, No. 2675, Juz. 17, (Darul Kutub Ilmiah), hlm. 3

¹³ Sahiron Syamsuddin, (ed), *Op.cit.*, hlm. 121-122

c. Tradisi Praktik

Tadisi praktek dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW, dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadits Nabi Muhammad SAW, contoh yang dilakukan adalah sholat lima waktu.

Contoh lain adalah tentang khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku Negro di Afrika Selatan dan Timur.

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan totemisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Anees, tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun dalam ritus agama Yahudi, khitan bukan merupakan ajaran namun kebanyakan masyarakat mempraktekkannya. hal senada juga sama dengan yang terjadi di masyarakat Kristen.¹⁴

Sedangkan di dalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan ini. Sebagaimana disebut dalam QS. an-Nahl: 123-124

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾
 إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ أَحْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: "Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif". Dan dia bukanlah termasuk orang musyirik. Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 124

sesungguhnya Rabbmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu”.¹⁵

Umat Muhammad saw agara mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapaknya para Nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif ushul fiqih hal tersebut dikenal dengan *syar'u man qoblana*.

Hal tersebut tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan, karena Nabi Ibrahim a.s. adalah bapak para Nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber darinya. Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadis Nabi Muhammad saw, yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حدثنا سليمان بن عبد الرحمن الدمشقي وعبد الوهاب بن عبد الرحيم الأشجعي قال حدثنا مروان حدثنا محمد بن حسان قال عبد الوهاب الكوفي عن عبد الملك بن عمير عن أم عطية الأنصارية أن امرأة كانت تختن بالمدينة فقال لها النبي صلى الله عليه وسلم لا تُنهكي فإن ذلك أحظى للمرأة وأحب إلى البعل.¹⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asyja’i keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Hasan berkata Abd al-Wahab al-Kufi berkata dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummu Atiyyah al-Ansariyah berkata sesungguhnya ada seorang perempuan di Madinah yang berkhitan, maka Nabi Muhammad bersabda kepadanya janganlah engkau habiskan semua, sebab hal itu akan mempercantik wanita dan disukai oleh suami”.

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad saw memeberikan pendapat bahwa kalau mengkhitan jangan terlalu menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut baik yang mengkhitan maupun yang dikhitan.

¹⁵ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 14, hlm. 410

¹⁶ Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al A'zhim, *Aunul Ma'bud*, No. 5249 Juz. 14, (Darul Fikri), hlm. 183

Informasi lain didapatkan bahwa khitan merupakan bagian dari fitrah manusia. Sedangkan fitrah manusia yang lain adalah mencukur bulu di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ (أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ) الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ.¹⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amru an Naqid serta Zuhair bin Harb semuanya dari Sufyan. Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Unaiyah dari az Zuhri dari Said ibn al-Musyayab dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda fitrah itu ada lima (lima fitrah) yaitu khitan, mencukur bulu disekitar kemaluan, memotong kuku, mencukur bulu ketiak dan mencukur kumis”.

Istilah khitan lazim digunakan oleh fuqoha’ dalam berbagai term, khususnya jika dihubungkan dengan masalah salah satu sebab yang menyebabkan seseorang mandi setelah berhubungan badan. Jika bertemu dua khitan, maka telah wajib mandi. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِئِيُّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشَقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَالِيدُ بْنُ مَسْلَمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَبْنَانًا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ أَخْبَرَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Muhammad al-Tanafasi dan Abd al-Rahman ibn Ibrahim al-Dimasyqi berkata keduanya telah menceritakan kepada kami al-Walid ibn Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami al-Auza’i berkata, telah memberitahukan kepada kami Abd al-Rahman ibn al-Qasim berkata, telah mengabarkan kami al-Qasim ibn Muhammad dari Aisah r.a. istri Nabi Muhammad saw, berkata jika dua khitan telah bertemu maka telah wajib mandi, aku dan Rasulullah saw pernah melakukannya hingga kamipun mandi”. (H.R. Ibn Majah).

2. Metode Living Hadis

¹⁷ Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim*, No. 257, Juz. 3, (Darul Kutub Ilmiah), hlm. 125

a. Studi Teks (Interpretasi Teks)

Pada bentuk yang pertama ini, kajian diarahkan kepada studi deskripsi tentang: (a) kitab-kitab hadis secara parsial maupun total, apa saja kitab-kitab hadis yang ada dan teks-teks hadis yang ada dan kualitasnya. (b) konsep *Ulum al-Hadis*, apa teori yang ditawarkan para ulama hadis terhadap problem-problem *Ulum al-Hadis*. (c) pemaknaan terhadap teks hadis tertentu, bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para Ulama'.

Oleh karenanya, penelitian *library research* yang bertujuan mendiskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran tokoh tertentu tersebut menggunakan paradikma *positivistik*, yang bisa saja pengumpulan datanya secara kualitatif maupun kuantitatif, atau dalam aras *Ulum al-Hadis*, kita sering menggunakan kajian pustaka tekstual yang lebih menekankan pada pemaparan kembali apa yang tertuang dari teks-teks yang ada.

b. Studi Pembacaan Kembali terhadap Teks (Reinterpretasi Teks)

Pada bentuk kedua ini, kajian diarahkan pada upaya pembacaan kembali terhadap teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada, atau pemahaman yang ada sesuai dengan konteks yang berbeda. Meskipun pada bentuk yang kedua ini menjadikan teks-teks yang ada sebagai rujukan utama, yang berbeda adalah penelitian *library research* yang bentuknya bisa kualitatif ataupun kuantitatif ini, menggunakan paradigma *kritis-rasional*.

Oleh karena itu, bentuk penelitiannya disamping mendiskripsikan tentang teks, konsep atau pemahaman tertentu, juga menelusuri mengapa hal tersebut muncul dan dimunculkan oleh para tokoh tersebut, dengan melihat konteks mikro dan makro realitas hitorisnya, serta mencari korelasinya dengan realitas yang berbeda, dengan tetap menggunakan teori, konsep pemikiran para pakar hadis sebelumnya serta memberi interpretasi baru terhadap realitas yang berbeda. Termasuk dalam kategori bentuk kedua, adalah kritisasi terhadap teori, konsep atau pemikiran yang ada, dengan tanpa memberikan solusi teori baru atau modifikasi teori.

c. Rekontruksi Teks

Rekontruksi teks, yakni penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori atau konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan

memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.

Oleh karena itu, bentuk penelitiannya, disamping menjelaskan teori, konsep atau pemahaman yang ada dan kritik terhadapnya, sekaligus memperkenalkan teori atau konsep baru atau modifikasi yang dianggap lebih argumentatif dalam memaknai dan memahami Nabi dalam konteks saat ini. Penelitian *library research* yang bentuknya kualitatif ini, disamping menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi dan historis.

d. Studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Qur'an dan Hadis Nabi

Pada bentuk keempat ini, meskipun menjadikan aktifitas lisan dan perilaku umat islam dalam lokal tertentu sebagai obyek penelitian, namun harus bisa dibedakan dengan obyek kajian wilayah penelitian sosial murni yang lintas agama. Penelitian fenomena sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadits adalah penelitian dimana aktifitas tersebut dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadits (sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.

Adapun terhadap fenomena sosial muslim dimana mereka tidak tahu atas dasar apa mereka melakukan hal tersebut, dan lebih mendasar pada “dari dulu seperti itu”, maka itu murni merupakan bagian dari penelitian sosial murni yang mengarahkan penelitiannya *on muslim society*.

Oleh karena itu, penelitian mixed research antara studi Ulum al-Hadits dan Studi teoritis dan praktis sosial, yang diupayakan untuk menangkap fenomena sosial (dengan berbagai pendekatan sosial) juga mengkaji sejauh mana kredibilitas sumber rujukan yang mereka pergunakan selama ini, dengan kajian bentuk pertama, kedua atau ketiga.

Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri studi hadis pada saat ini, pada dasarnya lebih banyak terfokus pada bentuk pertama dan kedua. Sedang bentuk ketiga dan keempat yang menjadi garapan living sunnah yang masih belum banyak dilakukan oleh para peneliti.

C. Macam-macam Mujāhadah

Macam-macam Mujāhadah antara lain:

- a. Mujāhadah Yaumiyah adalah mujāhadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.
- b. Mujāhadah Usbu'iyah Adalah mujāhadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan seminggu sekali.
- c. Mujāhadah Syahriyah adalah mujāhadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali.
- d. Mujāhadah Ru'busanah adalah mujāhadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan tiga bulan sekali.
- e. Mujāhadah Nishfusana adalah mujāhadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setengah tahun sekali.
- f. Mujāhadah Kubro adalah mujāhadah besar-besaran yang dilakukan dalam bulan muharram dan bulan rojab dalam lingkungan pusat.
- g. Mujāhadah Khusus adalah mujāhadah yang dilakukan secara khusus, misalnya niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
- h. Mujāhadah Non stop adalah mujāhadah yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang mujāhadah yang sudah ditentukan.
- i. Mujāhadah Momenti/Waktiya adalah mujāhadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang diintruksikan oleh pengurus pusat.¹⁸

D. Hikmah Mujāhadah

- a. Menambahkan ketenteraman hati dan pikiran

Seorang yang memiliki sikap kontrol diri, dirinya akan merasa tenteram dan nyaman, tidak pernah iri terhadap siapapun yang ditemuinya, tidak mengucapkan sesuatu yang dapat merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Bahkan memiliki sedikit rasa suudzan saja tidak. Hal ini demikianlah implimentasi dari orang yang memiliki hati baik.¹⁹

Peran hati sangat penting bagi kehidupan manusia, ia tidak sebatas pembeda status antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana diketahui bahwa hati perempuan lebih lembut daripada laki-laki. Namun peran hati lebih lengkap bahkan mendalam sebagaimana diterangkan dalam al-Quran:

¹⁸ (Online) <http://Wahidiyah.Multiply.Com>. Diakses pada tanggal 18, Juli 2019

¹⁹ K. Zainuri Ikhsan, M. Fathurahman, *Op. Cit.*, hlm. 29

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”. (QS. al-Isra’: 36)²⁰

Penglihatan adalah anggota tubuh yang paling rendah dibanding dua lainnya, sebab penglihatan hanya bisa mengetahui yang bisa terlihat pada saat kejadian. Sedangkan pendengaran dapat mengetahui kejadian yang bahkan tidak terlihat sekalipun. Adapun hati merupakan penyempurna bagi keduanya, dapat berfungsi sebagai pengelola berita, menghayati dan memutuskan hal yang datang dari penglihatan maupun pendengaran. Tetapi hati manusia sering kali dicoba dengan berbagai persoalan seperti merasakan bimbang, resah dan gelisah. Agar hati merasa tenang maka hati diajak untuk bermujāhadah dengan seikhlas-ikhlasnya, mendekatkan dan mengumpulkan keimanan yang sempat hilang.

b. Mendapatkan keberkahan hidup

Seseorang yang dapat mengontrol dirinya dari sifat malas dan menunda pekerjaan kemudian menggantinya dengan kerja keras dan ikhlas, tentu akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”. (QS. an-Najm: 39).²¹

Berarti seseorang baru dapat dikatakan berhasil manakala ia telah bermujāhadah (bersungguh-sungguh) dalam mengupayakan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu mustahil bagi orang-orang yang hanya berpangku tangan mendapatkan keberkahan hidup tanpa adanya mujāhadah dalam hidupnya.

Limpahan berkah Allah yang dapat diperoleh melalui mujāhadah ini tidak terjadi begitu saja. Tetapi harus melalui mekanisme yang tepat dan islami, yang

²⁰ Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 15, hlm. 479

²¹ *Ibid.*, Juz 27, hlm. 546

tidak bisa ditawar-tawar. Di antaranya adalah sebagaimana disebutkan oleh Imam Abu Laits as Samarkand: “Barang siapa menginginkan keberkahan bagi pekerjaannya, maka hendaklah menjaga lima perkara tersebut: yang pertama, tidak pernah menanggalkan ataupun mengurangi kewajiban dia kepada Allah swt. Kedua, tidak menyakiti makhluk Allah hanya sebab urusan pekerjaan. Ketiga, meniatkan pekerjaannya untuk menghidupi diri sendiri, keluarga dan tidak meniatkan hanya untuk kekayaan semata. Keempat, tidak melampaui batas dalam memenangkan urusan pekerjaan (karena Allah jauh lebih utama). Kelima, meyakini bahwa rezeki itu datangnya dari Allah sementara pekerjaan hanyalah sebagai wasilah (perantara)”.²²

Lima poin di atas adalah persyaratan utama dalam merengkuh keberkahan dari Allah swt, sebab jika satu saja lenyap, maka keberkahan tidak lagi turun namun justru menghilangkan kebaikan dan berkah dari upaya itu sendiri.

c. Mendapatkan hidayah dan kelapangan dada

Mujāhadah juga dapat disebut dengan terapi spiritual sangat bermanfaat bagi hamba yang menempuhnya, kemanfaatan itu adalah ketenangan dan kelapangan dada.²³ Sebagaimana firman Allah swt:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ^ط

Artinya: “Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), niscaya dia melapangkan dadanya untuk Islam”. (QS.al-An’am: 125).²⁴

Melapangkan dada sangat identik dengan kerelaan atau kesabaran yakni sebuah sikap yang sangat mulia lagi terpuji. Dan hanya orang-orang tertentu yang mendapatkan anugrah ini, dengan kata lain hanyalah orang yang mendapat hidayah saja yang mampu bersabar dalam menghadapi perjalanan kehidupan.

Secara sunnatullah, kelapangan dada atau kesabaran hanya diperoleh melalui keistiqomahan dalam bermujāhadah, dalam hal ini banyak mengingat Allah. Sebagian ulama mengatakan: “Bahwa bermujāhadah dapat membersihkan hati dari kerak yang menyelimuti”.

²² K. Zainuri Ikhsan, M. Fathurahman, *Op. Cit.*, hlm. 39

²³ *Ibid.*, hlm. 40

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 8, hlm. 226

Namun hidayah terkadang tidak bisa selalu dilogika, sebab hidayah memang mutlak prerogatif Allah swt. Tak terhitung cerita tentang masuknya hidayah kepada hati seorang hamba yang dikehendaki meskipun melalui jalan yang dianggap sepele, seperti adanya mualaf yang masuk Islam hanya karena melihat satu sisi ajaran Islam yaitu kebersihan.

E. Mujāhadah Shalawat Ummiyah

1. Pengertian Mujāhadah Shalawat Ummiyah

Dalam Islam dikenal banyak istilah yang diamalkan dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT, di antaranya adalah mujāhadah, muqarrabah dan muhasabah. Meski memiliki nama yang berbeda namun substansi yang terkandung di dalamnya memiliki kesamaan. Keseluruhan istilah tadi bermuara pada satu hal yakni menggapai ridha Allah SWT. Ridha dalam hal ini bermakna apa-apa saja yang dilakukan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, sunnah dan pendapat ulama', sehingga memungkinkan Allah berkenan atasnya.

Akar kata mujāhadah yaitu jihad yang memiliki arti berjuang atau berusaha dengan keras. Dapat pula dimaknai perang, namun perang yang dimaksud bukanlah perang dalam makna sesungguhnya. Jadi, jika jihad diartikan sebagai perang atau berjuang untuk agama itu justru memiliki makna yang sangat luas. Sebab mengartikan jihad hanya sebatas peperangan fisik belaka terkesan sempit dan dikhawatirkan rentan terhadap fitnah.

Definisi mujāhadah menurut arti bahasa, syar'i, dan istilah ahli hakikat sebagaimana dimuat dalam kitab Jami'ul Ushul Fil-Auliya:

أَمَّا الْمُجَاهَدَةُ فَهِيَ فِي اللُّغَةِ الْمُحَارَبَةُ وَفِي الشَّرْعِ مُحَارَبَةُ أَعْدَاءِ اللَّهِ , وَفِي إِصْطِلَاحِ أَهْلِ الْحَقِيقَةِ مُحَارَبَةُ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ وَتَحْمِيلُهَا مَا شَقَّ عَلَيْهَا مِمَّا هُوَ مَطْلُوبٌ شَرْعًا. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: الْمُجَاهَدَةُ مُخَالَفَةُ النَّفْسِ , وَقَالَ بَعْضُهُمْ: الْمُجَاهَدَةُ مَنَعُ النَّفْسِ عَنِ الْمَأْلُوفَاتِ

“Arti mujāhadah menurut bahasa adalah perang, menurut syara’ adalah perang melawan musuh-musuh Allah, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bisuu’ dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara’. Sebagaimana ulama mengatakan: mujāhadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu. Dan ada lagi yang mengatakan: mujāhadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya”.²⁵

²⁵ K. Zainuri Ikhsan, M. Fathurahman, *Mujāhadah*, (Yogyakarta: Mutiara Media: 2015), hlm. 16-17

Secara harfiah, kata jihad berarti letih, sukar dan sungguh-sungguh. Sedangkan secara etimologis jihad berasal dari akar kata bahasa Arab (*jahada-yujahidu-jihaadan*) yang berarti mengerahkan segenap potensi dengan ucapan dan tindakan. Di antara pecahan kata dari kata jihad adalah *mujāhadah* (optimalisasi amal saleh), *jahdun* (kerja keras), dan *juhdun* (usaha). Dan demikian, jihad yang dimaksud adalah kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam di dalam kehidupan.²⁶ Dalam konteks tersebut, beribadah yang dijalankan dengan tulus dan penuh kesungguhan, serta berinteraksi dengan sesama manusia yang dijalani dengan penuh kejujuran dan keikhlasan merupakan perilaku jihad.

Secara istilah, *mujāhadah* dapat diartikan sebagai satu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi atas larangannya, secara lahir dan batin dengan wujud nyata berupa melawan (menundukkan) hawa nafsu. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengisyaratkan perlunya orang bermujāhadah dalam mengendalikan nafsunya, Hal ini bermakna bahwa kita harus bersungguh-sungguh dalam perjuangan untuk melihara diri dari berbuat dosa kembali. Bersungguh-sungguh dalam perjuangan untuk berpindah dari kebiasaan melakukan hal-hal buruk kepada kebiasaan mulia dan melakukan hal-hal baik serta menguntungkan. Juga bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu, karena hawa nafsu cenderung mengajak kepada keburukan dan dosa.²⁷

Nabi Muhammad saw, mendapat wahyu dan diangkat menjadi rasul Allah tidak serta merta begitu saja. Melainkan, beliau telah melalui *mujāhadah* (perjuangan) berupaya secara terus menerus menjaga diri dari perbuatan buruk, terus menerus pula berusaha menghias akhlaknya dengan kebaikan. Kearifan dan kecerdasannya dalam bertindak maupun berpikir secara benar, yang kemudian mengantarkan beliau pada *maqam* tertinggi di antara para manusia.

Sedemikian besar perhatian dan kecintaan Rasulullah kepada umatnya, sekembalinya dari perang badar menyebutnya sebagai perang kecil, untuk kemudian menyebut perang melawan hawa nafsu sebagai perang yang lebih besar. Karena beliau tahu akibat dari hawa nafsu akan lebih menghancurkan dari pada perang yang sesungguhnya. Hawa nafsu memiliki kecenderungan untuk mencari

²⁶ *Ibid.*, hlm. 19

²⁷ *Ibid.*, hlm. 21-22

berbagai macam kesenangan dengan tidak mempedulikan aturan agama. Jika kita menuruti hawa nafsu, maka sesungguhnya hati kita telah diperbudak oleh hawa nafsu itu. Nabi Muhammad saw, menyebutkan jihad melawan hawa nafsu sebagai jihad besar (*jihadul akbar*), sedangkan jihad memerangi orang kafir sebagai jihad kecil (*jihadul asghar*). Imam Ghazali dalam ikhya' ulumuddin menyebutkan "mujāhadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada hidayah selain mujāhadah".²⁸

Dari keseluruhan makna yang dikandung oleh kata jihad memang sesuatu yang tidak mudah untuk melaksanakannya, bahkan melelahkan. Oleh karena itu dalam melaksanakannya harus dengan penuh kesungguhan, serta kemampuan. Selain mujāhadah, kata jihad merupakan asal kata dari terbentuknya kata ijtihad, yang oleh ulama' fiqih diartikan sebagai pengerahan kemampuan dengan sungguh-sungguh untuk menggali dan memahami makna yang dikandung oleh al-Qur'an dan sunnah.

Dengan memperhatikan makna kata jihad sebagai asal dari kata mujāhadah, maka dapat disimpulkan bahwa mujāhadah ialah satu bentuk usaha yang sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu yang diupayakan secara optimal lahir dan batin melalui tindakan nyata dalam menjalankan syarai'at Islam berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Dengan beribadah manusia menjadikan dirinya 'abdun (hamba) yang dituntut berbakti dan mengabdikan kepada *ma'bud* (Allah maha menjadikan) sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba wajib berbakti (beribadah). Mujāhadah adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepadanya.²⁹

Di dalam mujāhadah terdapat bacaan zikir, tahlil, doa dan wirid yang di dalamnya memuat ayat-ayat yang dapat memberikan suasana hati yang tenteram, sehingga dengan hati yang tenteram membuat perilaku dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih baik.

Dalam hal ini amalan yang dilakukan bervariasi tergantung pada kemampuan setiap individu karena dalam mujāhadah tidak diharuskan untuk selalu melakukan amalan-amalan tertentu. Mujāhadah bisa mengambil bentuk berupa penghindaran diri dari dosa-dosa kecil (*murū'ah*), melakukan amaliyah-amaliyah rutin seperti puasa senin kamis dan puasa-puasa sunnah lainnya, tidak meninggalkan shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah-sunnah lainnya, mengamalkan zikir dan wirid

²⁸ *Ibid.*, hlm. 25

²⁹ *Ibid.*, hlm. 26

secara rutin, dan memperbanyak amal-amal sosial dengan penuh keikhlasan, serta meninggalkan nafsu amarah dan cinta dunia berlebihan.

Adapun amaliyah yang sifatnya dilakukan dengan penuh kesungguhan dengan segenap kemampuan untuk mengendalikan nafsu dan mendekatkan diri dalam bermuwajahah kepada Allah bisa dikatakan bermujāhadah. Dengan kata lain mujāhadah adalah bentuk wadah seluruh amalan yang dilakukan dari awal memulai suatu amalan hingga doa akhir penutup yang dibacakan, dilakukan dengan berserah diri kepada Allah.

Mujāhadah juga merupakan salah satu sarana untuk mengkaji ilmu keagamaan dan juga sebagai dakwah islamiyah yang sangat berperan penting dalam merekonstruksi dan menanamkan pribadi manusia, menjadi pribadi yang sempurna. Dengan latar belakang, watak, sikap, perilaku, kepribadian, dan pola pikir sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah diharapkan mampu mengendalikan diri, karena dengan dasar akhlakul karimah seseorang akan semakin mantap dalam menjalani kehidupan ini.

Sedangkan shalawat berasal dari bahasa arab yaitu kata *shalla* (صَلَّى) yang berarti: doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, rahmat dan ibadah.³⁰ Di dalam kamus al-Munawwir, kata shalawat merupakan jama' dari shalat yang berarti doa.³¹ Menurut Muhammad Muhyidin dalam bukunya sejuta keajaiban shalawat nabi, mengatakan bahwa shalawat secara bahasa berarti doa. Kata ini satu unsur dengan kata shalat. Shalawat di sini juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barokah dan pujian.³²

Sedangkan shalawat secara terminologi yaitu dibagi menjadi tiga pengertian dilihat dari pelakunya : *Pertama*, shalawat Rabb atau shalawat yang datangnya dari Tuhan, mempunyai arti bahwa Tuhan memberi rahmat kepada makhluknya. *Kedua*, shalawat malaikat mempunyai arti memintakan ampunan kepada Allah bagi orang yang bershawat. *Ketiga*, shalawat dari makhluk mempunyai arti yaitu suatu doa agar Allah Swt. memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SWT dan keluarganya.³³ Sebagaimana Firman Allah:

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al- Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 792

³¹ Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), hlm. 476

³² Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 79.

³³ Siradjudin Abbas, *40 masalah agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1988), hlm. 127

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Shalawat kepada Nabi adalah sebuah doa terhadap Nabi dengan tujuan untuk meminta syafa’at dan permohonan ampun kepada Allah lewat Nabi Muhammad SAW. Doa yang dibaca setiap saat dengan istiqamah diharapkan dapat diijabah oleh Allah SWT. Dengan bershalawat seseorang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan mendekati kekasih Allah terlebih dahulu. Dengan bershalawat berarti seseorang telah memberikan hak-hak yang patut di terima oleh Rasulullah SAW, karena shalawat dan salam merupakan hak dari Rasulullah yang wajib dijalankan oleh umatnya.³⁴

Ada berbagai macam dan ragam susunan shalawat, akan tetapi susunan shalawat tersebut dibedakan menjadi dua kategori yaitu *shalawat ma’tsurah* dan *ghoiru ma’tsurah*. *Shalawat ma’tsurah* adalah shalawat yang redaksi susunan kalimatnya langsung disusun oleh beliau Rasulullah SAW. Dan *Shalawat Ghairu Ma’tsurah* adalah Shalawat yang redaksi susunan Shalawatnya di susun oleh para Sahabat, para Tabi’in, para Shalikhin, para Auliya’illah, para alim atau para ulama.

Shalawat merupakan bukti bahwa Rasulullah SAW diutus benar-benar sebagai rahmat Allah SWT bagi seluruh alam. Ini menunjukkan ada banyak cara jalan untuk kita ber taqorrub pada Allah. Dengan beribadah kepada Allah salah satunya dengan menjalankan rukun-rukun Islam, diantaranya ada syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Disamping itu, kita diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT, dan salah satu caranya yaitu dengan berdzikir. Karena kita membutuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa, dengan beragama maka orang akan memperoleh ketenangan jiwa, sebagaimana firman Allah QS. ar-Ra’d ayat 28:

³⁴ Al-Habib zainal Abidin bin Smith al-Alawi al-Husaini, *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah wal Jamaah*, (Surabaya: Khalista 2009), hlm. 42-43

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram”.³⁵

Membaca Shalawat laksana seseorang yang merindukan sahabatnya, maka dia senantiasa menyebut nama sahabatnya tersebut. Seperti seseorang mencintai kekasihnya, Rasulullah SAW dia selalu mendengarkan lagu untuk kekasihnya. Manakala nama sang kekasih disebut, akan bergetarlah hatinya. Ketika nama Rasulullah SAW disebut, maka secepatnya orang-orang mukmin menjawab dan membacakan shalawat baginya. Bagi seorang muslim, bershalawat merupakan tanda cinta kasih kepada tokoh panutannya yaitu Nabi Muhammad SAW. Orang mukmin dan umat Muhammad semuanya harus cinta terhadap Nabinya. Oleh karenanya, mereka harus menyatakan cinta dan sayang. Selain mengikuti jejaknya hendaknya tekun bershalawat. Bershalawat bukan hanya untuk ke Rasulullah belaka, namun untuk kita membacaknya, Tuhan akan memberikan pahala berlipat ganda bagi orang-orang yang mau membacakan Shalawat secara ikhlas.³⁶

Lafal ummiyyah adalah bentuk muannas dari lafal *ummī*. Dalam kamus bahasa arab dinisbatkan dengan kata *umm* yang diartikan dengan arti orang yang tidak bisa baca tulis (buta huruf). Dikatakan *ummī* (buta huruf) ditetapkan berdasarkan keadaan bayi yang baru dilahirkan yang tidak tahu membaca menulis.³⁷

Al-Qurtubī berkata sifat ini (*ummī*) adalah salah satu sifat dari beberapa sifat yang dijadikan Allah SWT sebagian dari sifat-sifat kesempurnaan Nabi Saw dan pujian baginya. Sifat ini merupakan kekurangan bagi selain Nabi karena menulis, belajar dan berlatih sesuatu adalah jalan untuk mendapatkan ilmu yang dengan seseorang menjadi dihormati dan mulia takdirnya. Akan tetapi Allah SWT menghususkan Nabi kita Muhammad Saw dengan ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang Akhir tanpa membaca dan belajar. Itu merupakan sesuatu yang luar biasa dari pada ummunya. Dan sifat tersebut merupakan sifat khusus untuk menunjukkan kebenaran beliau. Maha suci Allah yang telah menjadikan

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 13, hlm. 103

³⁶ Nor Muh. Kafadi, *Rahasia Keutamaan & Keistimewaan Shalawat*, (Semarang: Pustaka Media, 2002), hlm. 113

³⁷ Abdur Rohman, *Makna UMMI Dalam Hadis*, UIN Walisongo Semarang 2018, hlm. 61

kekurangan menjadi sebuah kesempurnaan dan telah menambahkan kehormatan dan keagungan kepada Nabi saw. Dipilihnya Rasulullah saw yang tidak bisa membaca dan menulis itu merupakan suatu penghormatan dari Allah SWT. Dan seandainya Rasulullah saw itu bisa membaca dan menulis maka akan membenarkan tuduhan non muslim (*orientalis*) bahwa Muhammad saw membawa sesuatu yang diambil dari kitab-kitab yang terdahulu.

Ada juga yang mengatakan Nabi Muhammad disebut *ummī* karena masyarakat Arab tidak bisa menulis dan membaca bacaan. Beliau sendiri juga tidak bisa membaca dan menulis. Dan itu merupakan salah satu tanda kemujizatan beliau karena nabi Muhammad membacakan kepada umatnya kitab Allah SWT yang tersusun dengan rapi dan sesekali pada akhirnya berupa sajak, yang diturunkan kepada beliau sehingga (dengan buta huruf) menghindarkannya dari keinginan merubah al-Qur'an dan menambahkan lafalnya. Dimana penceramah dari Arab ketika mereka menyampaikan ceramah dan informasi yang berupa ajakan, mereka biasanya menabahkan dan mengurangi. Maka Allah menjaga al-Qur'an dengan Nabinya sebagaimana Ia menurunkannya. Sebagaimana firman Allah swt, QS. al-'Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِأَنَّكَ
 الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca suatu kitab sebelum (Al-Quran) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu, sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya”.³⁸

Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah menyebutkan bahwa para ulama sepakat secara bulat bahwa Nabi Muhammad SAW diutus kepada umat manusia, dalam keadaan tidak dapat menulis dan membaca. Hal ini agar menjadi hujjah bagi mereka, dan menghilangkan keraguan mengenai keberadaan kemujizatannya yang paling besar itu, yakni Al-Qur'an. Sebab, seandainya beliau telah menguasai baca tulis sebelumnya, keraguan orang-orang terhadap kemujizatan Al-Qur'an

³⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 21, hlm. 416

dapat dibenarkan. Keraguan mereka menjadi kuat bahwa yang dibawa oleh beliau merupakan hasil bacaan.³⁹

2. Hadis tentang Shalawat Ummiyah

Hadis tentang shalawat ummiyah diambil dari *kitab irsyadul ibad* dan ada di *kitab al qaulul badi'*, hadis ini berbunyi:

وعند الدار قطني مرفوعاً بلفظ : من صَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثَمَانِينَ مَرَّةً غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَ ثَمَانِينَ سَنَةً، قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ : تَقُولُ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ، النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، وَتَعَقَّدُ وَاحِدَةً. وَحَسَنَهُ الْعِرَاقِيُّ وَمَنْ قَبْلَهُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ النُّعْمَانِ، وَيَحْتَاجُ إِلَى نَظَرٍ، وَقَدْ تَقَدَّمَ نَحْوَهُ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ قَرِيبًا.⁴⁰

Artinya: "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku hari Jum'at sebanyak 80 kali niscaya Allah mengampuninya selama 80 tahun", lalu beliau ditanya: "Lalu bagaimanakah bershalawat atasmu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Allahumma shalli 'ala Muhammadin 'abdika wa rasulika an nabiyyil ummiy, ini dihitung sekali".

“Hasan menurut Al ‘Iraqi dan sebelumnya Abu Abdillah bin An Nu’man”.

Hadis ini sebagai rujukan tentang shalawat ummiyah, beliau KH. Ma’ruf berpendapat bahwa didalam hadis ini sudah ada keterangan yang mengatakan hadis tersebut dihasankan oleh Al 'Iraqy dan sebelumnya Abu Abdillah bin An Nu'man. Jadi beliau meyakini dan sudah merasakan manfaatnya setiap mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah.

Sejarah awal beliau KH. Ma’ruf mengetahui shalawat ummiyah ini dari guru beliau yaitu KH. Abu Nur Jazuli Nachrawi Amaith. Beliau KH. Ma’ruf mengaji kepada gurunya dan diterangkan hadis shalawat ummiyah di *kitab irsyadul ibad* dan juga pengalaman dari gurunya sendiri ketika sedang melakukan dzikir di makkah dan didatangi oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali bin Abi Thalib sengaja mendatangi KH. Abu Nur Jazuli atas perintah Rashulullah SAW untuk mengajarkan acara ritual mujāhadah shalawat ummiyah. Dari sinilah beliau meyakini, mengamalkan dan merasakan manfaatnya.

³⁹ Abdur Rohman, *Op. Cit.*, hlm. 63

⁴⁰ Muhammad bin Abdur Rohman As-Saikhowi, *al Qaulul Badi'*, Muassasah ar-Riyan, al Madinah al Munawaroh, 2002, hlm. 381-382

F. Dalil tentang Mujāhadah

a. Firman Allah swt:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-‘Ankabut: 69).⁴¹

b. Firman Allah swt:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadanya, dan berjihadlah pada jalannya, supaya kamu dapat keberuntungan”. (QS. al-Maidah: 35).⁴²

c. Firman Allah swt:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Artinya: “Dan berjihadlah (bersungguh-sungguhlah) kamu menuju pada Allah dengan sebenar-benarnya jihad.....”. (QS. al-Hajj: 78)⁴³

d. Firman Allah swt:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS. Yusuf: 53).⁴⁴

⁴¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 21, hlm. 447

⁴² *Ibid.*, Juz 6, hlm. 391

⁴³ *Ibid.*, Juz 17, hlm. 459

⁴⁴ *Ibid.*, Juz 13, hlm. 3

e. Firman Allah swt:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. asy-Syam: 7-10).⁴⁵

f. Hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا حَيُّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّ عَمْرَو بْنَ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالََةَ بْنَ عُبَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَيْهِ عَمَلُهُ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْتِي مَنْ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ. وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ.
قال: أَبُو عِيسَى: وَفِي الْبَابِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَجَابِرٍ، وَحَدِيثُ فَضَالََةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad berkata, telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Hani al Khaulani bahwa Amru bin Malik al Janbi telah mendengar Fadhalah bun Ubaid menceritakan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Setiap mayit ditutup berdasarkan amalnya kecuali orang yang mati saat berjaga di jalan Allah, maka amalnya akan tetap berkembang hingga hari kiamat, dan ia akan aman dari fitnah Dajjal”. Aku mendengar dari Rasulullah SAW bersabda: “Mujahid adalah orang yang bisa melawan hawa nafsunya”.

Abu Isa berkata: dalam bab ini juga ada hadis dari Uqbah bin Amir dan jabir. Dan hadis ini derajatnya hasan shahih.⁴⁶

g. Hadis Nabis saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ. قَالَا كِلَا هُمَا: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ".⁴⁷

⁴⁵ Ibid., Juz 30, hlm. 676

⁴⁶ Sunan at-Tirmidzi, *Jami' Shahih*, Darul Kutub Ilmiah, Bairut, 1987, Juz 4, hlm. 123

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan ‘Abdul A’laa bin Hammad keduanya berkata: keduanya telah aku bacakan di hadapan Malik dari Ibnu Syihab dari Sa’id bin al Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: “orang yang paling kuat bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain. Tetapi orang yang paling kuat adalah orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya ketika ia sedang marah”.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَرْبِ عَنِ الرَّيْدِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ أَشَدَّ مِنْهُ بِالصُّرْعَةِ، قَالُوا: فَالْشَّدِيدُ أَيُّهُ هُوَ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.⁴⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Humaid bin Abdur Rahman bahwa Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Bukanlah yang disebut dengan kuat itu orang yang pintar berkelahi”. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, lalu siapakah yang disebut dengan orang kuat?” Beliau menjawab: “Yaitu orang yang mampu menahan nafsunya ketika marah”.

⁴⁷ Imam Abu Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Darul Kutub Ilmiah, Bairut, 1990, Juz 15, hlm. 133

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm. 134

BAB III

PRAKTIK MUJĀHADAH SHALAWAT UMMIYAH DI DESA KEDUNG MUTIH DEMAK

A. Profil Masyarakat dan Pondok Faidun Nur

Mujāhadah shalawat ummiyah ini dilaksanakan di Pondok Faidun Nur tepatnya di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungmalang Jepara, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedungkarang, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Babalan.

Pondok Faidun Nur merupakan salah satu pondok di Desa Kedungmutih yang fungsinya digunakan sebagai perkumpulan, pengajian dan mujāhadah. Pondok ini didirikan oleh KH. Ma'ruf pada tanggal 10 Sya'ban 1404 H (11 Mei 1984 M). Dalam pembangunan pondok, beliau KH. Ma'ruf dibantu masyarakat setempat karena masyarakat sangat senang adanya pondok untuk mendalami Agama Islam, apalagi pada saat itu masyarakat masih awam tentang Agama Islam. Untuk menjalankan visi dan misinya pondok Faidun Nur memiliki sistem pergerakan syiar Islam yang unik salah satunya menggunakan metode mujāhadah, dimana saat ini kegiatannya berpusat di Desa Kedung Mutih Demak.¹

Dari segi pendidikan, Desa Kedungmutih ada tiga sekolah tingkat dasar yaitu SD Kedungmutih, MI Ribhul Ulum dan SDIT Ribhul Ulum. Sedangkan pendidikan menengah pertama yaitu MTS Ribhul Ulum dan pendidikan menengah atas yaitu MA Ribhul Ulum, sedangkan Madarasah Diniyah ada dua yaitu Madin Ribhul Ulum 1 dan 2. Untuk mengukur tinggi rendahnya kemajuan masyarakat tergantung dari tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, dilihat dari data yang penulis peroleh masyarakat Desa Kedungmutih sekarang mayoritas berpendidikan SLTA/sederajat. Karena bertambah majunya pendidikan di Desa Kedungmutih banyak juga masyarakat lulusan S-1.

Jumlah penduduk Desa Kedungmutih Demak kurang lebih sekitar 5.063 jiwa, terdiri dari 29 RT dan 3 RW. Dalam segi ekonomi mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Kedungmutih adalah tambak garam dan ikan, selebihnya bermata pencaharian nelayan yang bersumber dari perikanan tangkap. Dari tahun ketahun

¹ Wawancara dengan KH. Ma'ruf, *Op. Cit.*,

hasil tambak garam menurun karena murahnya harga garam dan juga mahal biaya operasional seperti mesin, kincir angin, dan juga terpal untuk pembuatan garam. Penangkapan ikan nelayan juga semakin berkurang, berkurangnya hasil penangkapan ikan nelayan diakibatkan oleh tingginya biaya operasional melaut, sehingga mempersulit perekonomian keluarga para nelayan. Salah satu ciri masyarakat pesisir ialah perekonomiannya ditopang dari perikanan, warga Desa Kedungmutih selain mengandalkan perikanan tangkap juga membudi dayakan ikan (tambak ikan). Seperti halnya perikanan tangkap, pada perikanan budidaya terdapat kendala yang berakibat gagal panen. Terlebih lagi dengan cuaca ekstrim, sistem irigasi yang sudah rusak mengakibatkan sirkulasi air pada saat pasang surut tidak terkendali dengan baik.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Kedungmutih sangat baik, karena hubungan antar warga dalam bermasyarakat didasari oleh sikap untuk saling membina hubungan dengan baik bertujuan untuk saling memberi dan menerima perbedaan. Kebersamaan tersebut nampak dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, pengajian dan sebagainya. Mayoritas masyarakat Desa Kedungmutih beragama Islam dan dipastikan 100% beragama Islam. Di Desa Kedungmutih ini mempunyai 1 masjid, 14 pondok/musholla yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam segi agama masyarakat desa kedungmutih sudah tidak awam lagi karena banyaknya pendidikan yang berbasis Islam dan pengaruh dari kiyai-kiyai setempat untuk memahamkan masyarakat tentang hukum-hukum syari'at Islam. Masyarakat sudah mulai sadar pentingnya mendalami agama Islam sebagaimana mereka sering ikut pengajian, mujāhadah, toriqoh untuk memperkuat keimanan dan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga masyarakat bisa membagi antara urusan duniawi dan ukhrowi. Disamping itu masyarakat bisa berkumpul dan saling bertukar pikiran demi kemajuan Desa dan Ummat.²

Visi dan misi dari Pondok Faidun Nur adalah terwujudnya jama'ah yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt, untuk membangun Ukhuwah Islamiyah yang kuat dan memberikan landasan aqidah yang kuat untuk memberikan bekal tentang keislaman dalam kehidupan.

Tujuan utama didirikannya pondok ini adalah untuk menampung jama'ah yang ingin mendalami agama Islam dan memperkuat persatuan antara warga

² Wawancara dengan Bapak Toyo, selaku Moden Desa Kedungmutih, 5 Juli 2019

masyarakat demi terjalannya Ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Jama'ah dari pondok ini berasal dari berbagai kalangan masyarakat dan berasal dari berbagai daerah salah satunya ada yang berasal dari daerah Jepara.

Dalam perkembangannya, Pondok Faidun Nur memiliki beberapa kegiatan penting yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemurnian ajaran Islam dengan berpegang teguh terhadap konsep aqidah syariah Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah yang memiliki sumber hukum al-Qur'an, Al-Hadist, Ijma', Qiyas dan secara totalitas bermadzhab kepada Imam Syafi'i.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Pondok Faidun Nur adalah mengadakan adanya kegiatan pengajian seninan, pengajian mujāhadahan, pengajian jum'at, haul masyayikh, al-barjanjian dan tahlil masal. Jama'ah yang mengikuti kegiatan di Pondok Faidun Nur kurang lebih berjumlah 150 jama'ah dari berbagai desa.

Di dalam Pondok Faidun Nur terdapat juga kewajiban-kewajiban jama'ah yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Mengamalkan dan mengajarkan amalan mujāhadah shalawat Ummiyah
2. Menjalankan seluruh kegiatan yang ada di Pondok Faidun Nur
3. Berpegang teguh terhadap intruksi pengasuh Pondok Faidun Nur
4. Dan berusaha penuh untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Faidun Nur

B. Latar Belakang Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah di Pondok Faidun Nur

Mujāhadah shalawat ummiyah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang di dalamnya terdapat rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW. Sebelum adanya praktik mujāhadah shalawat ummiyah, dulunya masyarakat wilayah Desa Kedungmutih masih awam tentang agama Islam, karena pada saat itu masyarakat masih mementingkan pekerjaan yang kesehariannya sebagai nelayan, mengelola tambak ikan dan juga membuat garam di persawahan, berangkat pagi dan pulang malam tanpa memikirkan shalat maupun ibadah lainnya.

KH. Ma'ruf mengatakan, dulu Pondok-pondok atau musolla yang ada di Desa Kedungmutih masih sedikit dan juga masjid masih kecil belum dibangun seperti sekarang ini, belum ada sarana dalam pendidikan sehingga masyarakat masih awam tentang agama, ataupun imlu-ilmu umum lainnya.

Pada tahun 1984 beliau KH. Ma'ruf sudah resmi mendirikan Pondok untuk mengajarkan kepada masyarakat dalam mendalami agama Islam, tetapi masyarakat

yang mengikuti hanya sedikit padahal beliau sudah mengadakan pengajian rutin dan jama'ah secara tepat waktu. Sehingga pada saat itu beliau KH. Ma'ruf mempunyai keinginan untuk mengajak masyarakat mendalami agama Islam, menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt dengan cara bermujāhadah.

Pada tahun 1990 M, beliau KH. Ma'ruf pergi ke Bumiayu Brebes untuk menemui gurunya yaitu KH. Abu Nur Jazuli untuk meminta ijazah. Beliau disuruh gurunya untuk bermujāhadah selama tiga hari berturut-turut, setelah selesai bermujāhadah beliau disuruh gurunya untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada masyarakat Desa Kedungmutih. Tetapi sesampainya di rumah beliau tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat, karena jika hanya diajarkan untuk mujāhadah shalawat ummiyah maka masyarakat akan menolak, maka beliau mengamalkan dulu mujāhadah shalawat ummiyah secara pribadi.

Kurang lebih satu tahun beliau mengamalkan mujāhadah secara pribadi dan manfaatnya sungguh luar biasa, salah satu yang dirasakan beliau adalah kezuhudan yaitu menghilangkan suka terhadap kehidupannya di dunia ini. Pada tanggal 22 Mei 1991 M, beliau baru mengajarkan kepada jama'ahnya dan memperkenalkan kepada masyarakat dengan cara mengadakan pengajian rebonan dan diselingi praktik mujāhadah shalawat ummiyah sehingga masyarakat menerima dan mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah. Beliau juga mengajak para kiayi setempat untuk mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah dan menyiarkannya di berbagai daerah.

Jumlah jama'ah setiap tahunnya sangat meningkat yang awalnya puluhan sampai ratusan, seiring berjalannya waktu beliau juga sering mendatangkan gurunya KH. Abu Nur Jazuli untuk mengisi pengajian dan memimpin mujāhadah shalawat ummiyah setiap tahunnya, dengan begitu jama'ah bisa memetik hikmah dan bisa merasakan manfa'atnya di kehidupan.³

C. Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah

1. Mujāhadah Shalawat Ummiyah di Pondok Faidun Nur

Dalam Pondok Faidun Nur, Mujāhadah shalawat ummiyah adalah sebuah media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mujāhadah membantu kita dalam kesadaran diri yang rendah menuju kesadaran yang lebih tinggi. Sayangnya, banyak di antara kita yang menjadikan mujāhadah sebagai alat untuk

³ Wawancara dengan KH. Ma'ruf, *Op. Cit.*,

menggapai duniawi saja, bukannya mengangkat hati dan jiwa menuju kesadaran baru. Melalui mujāhadah dan shalawat, sejatinya kita diangkat ke tingkat yang lebih tinggi yang menjadi sebuah jalan spiritual bagi kita. Agar kita sadar bahwa Allah tidak pernah jauh dari kita, tapi sebaliknya sungguh dekat.

Mujāhadah mempunyai makna bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu, hawa nafsu sendiri memiliki kecenderungan untuk mencari berbagai macam kesenangan dunia dengan tidak mempedulikan aturan agama, sehingga hati telah tertawan dan diperbudak oleh hawa nafsu. Cara memerangi hawa nafsu adalah bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana Firmna Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 199

وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan mohon ampunlah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.⁴

Seseorang yang bertaubat ingin selamat di dunia dan di Akhirat dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memohon ampun memperbanyak istighfar dan memperbanyak membaca shalawat. Karena dengan membaca shalawat mengharap kepada Nabi Muhammad memperoleh syafa'at Beliau. Membaca Sholawat tidak hanya Shalawat saja melainkan dengan cara bermujāhadah, karena bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah maka hati dan raga menjadi jernih dan tenang.

Di dalam praktik mujāhadah shalawat ummiyah di lingkungan jama'ah Faidun Nur dibagi menjadi dua, yaitu mujāhadah *shalawat ummiyah kubro* (besar) dan *shalawat ummiyah sughro* (kecil). Mujāhadah *shalawat ummiyah kubro* (besar) adalah mujāhadah shalawat yang lebih berat pelakasanaanya dalam segi waktu dan bacaanya. Mujāhadah kubro biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan tanggal satu sampai lima, dilaksanakan dengan cara berpuasa dan memakan makanan yang tidak bernyawa, dan harus dikerjakan dengan cara berkhalwat di Pondok Faidun Nur.⁵

⁴ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 2, hlm. 291

⁵ Wawancara dengan KH. Ma'ruf, *Op. Cit.*.

Mujāhadah shalawat ummiyah kubro ini dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok yaitu KH. Ma'ruf dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan, biasanya dalam melaksanakan mujāhadah shalawat ummiyah kubro ini beliau menunjuk para jama'ah yang sekiranya sudah siap dalam melaksanakannya, jadi mujāhadah shalawat ummiyah kubro setiap tahunnya sedikit sekitar tiga sampai tujuh jama'ah yang melaksananya, berbeda dengan mujāhadah shalawat ummiyah sugthro.

Mujāhadah *shalawat ummiyah sugthro* (kecil) adalah mujāhadah yang dilaksanakan setiap satu bulan dua kali pada hari rabu pertengahan bulan dan hari rabu akhir bulan, mujāhadah sugthro ini lebih ringan dalam praktik maupun bacaanya dan dilaksanakan secara berjama'ah. Biasanya mujāhadah shalawat ummiyah sugthro ini lebih banyak jama'ahnya karena dilaksanakan pada pagi hari sampai shalat dhuhur.

Yang membedakan antara mujāhadah shalawat ummiyah kubro dan sugthro adalah dari segi bacaan, mujāhadah shalawat ummiyah kubro lebih banyak bacaannya daripada mujāhadah shalawat ummiyah sugthro. Dan juga dari segi waktunya yaitu mujāhadah shalawat ummiyah kubro dilaksanakan pada waktu khusus yaitu bulan Ramadhan, sedangkan mujāhadah shalawat ummiyah sugthro dilaksanakan pada hari rabu sebulan dua kali dan dilaksanakan berjama'ah, tetapi menurut beliau KH. Ma'ruf mujāhadah shalawat ummiyah boleh dilaksanakan kapanpun dan dimanapun selagi ada waktu dalam melaksanakannya dan dianjurkan pada hari jum'at.

Jama'ah yang mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah kurang lebih berjumlah 100 jama'ah, motivasi dan tujuan jama'ah berbeda-beda antara jama'ah senior dan jama'ah junior, bahkan pemimpin yang memimpin mujāhadahpun mempunyai motivasi dan tujuan tersendiri, yaitu antara lain:

a. Pemimpin

Pemimpin dalam melakukan mujāhadah shalawat ummiyah biasanya dipimpin oleh pengasuh Pondok Faidun Nur yaitu KH. Ma'ruf atau *badalnya* (pengganti) yaitu Bapak Rosyid. KH. Ma'ruf ini adalah pengasuh sekaligus pendiri jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah, beliau sudah mengamalkan sejak tahun 1990, kurang lebih 30 tahun beliau mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah. Beliau termotivasi dari guru beliau karena pada saat itu beliau disuruh mengamalkan dan mengajarkan

kepada jama'ahnya, dan tujuan beliau mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah yaitu menyucikan diri, mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, dan ingin mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad saw.

Begitupun Bapak Rosid yang menjadi *badal* KH. Ma'ruf, mengikuti jama'ah mujāhadah sejak tahun 2000 kurang lebih 20 tahun beliau mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah, beliau mengikuti mujāhadah karena termotivasi dari pengajian yang dipimpin oleh KH. Ma'ruf di berbagai masjid, dan tujuan beliau mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah adalah untuk menenangkan hati, menjernihkan hati karena hatinya selalu dipenuhi oleh rasa nafsu atau kesenangan duniawi.⁶

b. Jama'ah Senior

Yang dimaksud jama'ah senior ini adalah jama'ah yang sudah lama mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah, seperti Bapak Jawahir, Bapak Abdul Fattah, Bapak Sutriman, Ibu Rohmah, dan Ibu Soifah.

Bapak Jawahir mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah sejak tahun 2005 kurang lebih sekitar 15 tahun, beliau adalah menantu dari KH. Ma'ruf dan beliau mengikuti mujāhadah karena diperintah oleh mertuanya, tujuan beliau masuk menjadi anggota jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah adalah untuk menjernihkan jiwa dan pikiran dari kotoran, hawa nafsu, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah untuk menambah iman dan taqwa.⁷

Bapak Abdul Fattah dan Bapak Sutriman masuk menjadi anggota jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah pada tahun 2009 sekitar 10 tahun, beliau mengikuti mujāhadah karena termotivasi dari pengajian yang dipimpin KH. Ma'ruf seperti halnya Bapak Rosyid, beliau berdua mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mendapatkan berkah, karena berkah adalah tambahnya kenikmatan supaya hidup didunia maupun akhirat selalu dalam lindungan Allah swt.⁸

Sedangkan Ibu Rohmah dan Soifah adalah putri dari KH. Ma'ruf, beliau masuk karena diperintah oleh KH. Ma'ruf, beliau berdua masuk menjadi anggota mujāhadah shalawat ummiyah tahun 2005 sekitar 15

⁶ Wawancara dengan Bapak Rosyid selaku jama'ah mujāhadah, tanggal 10 Juli 2019

⁷ Wawancara dengan Bapak Jawahir, *Op. Cit.*,

⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Fattah dan Bapak Sutriman selaku jama'ah mujāhadah, tanggal 14 Agustus 2019

tahun, tujuan beliau Ibu Rohmah dan Soifah mengikuti mujāhadah adalah untuk membersihkan diri dari hal buruk, membersihkan hati maupun pikiran dari hal negatif, untuk menguatkan iman dan taqwa kepada Allah swt dan juga ingin mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw.⁹

c. Jama'ah Junior

Yang dimaksud jama'ah junior adalah jama'ah yang baru masuk mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah dalam beberapa tahun ini, seperti Bapak Roisul Huda, Bapak Misbahuddin, Bapak Suhari, Ibu Mufarikhah, dan Ibu Fatkhatin.

Bapak Roisul Huda mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah baru 4 tahun, beliau termotivasi karena ingin menjadi pribadi yang baik dan tujuannya yaitu meminta kepada Allah swt supaya doa'-doa' beliau terkabul dan juga menginginkan syafa'at dari Nabi Muhammad saw didunia maupun akhirat.¹⁰

Bapak Misbahuddin mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah baru 2 tahun, beliau termotivasi karena melihat masyarakat banyak yang berubah setelah mengikuti mujāhadah dari yang malas beribadah menjadi rajin beribadah, tujuan beliau mengikuti mujāhadah samadengan bapak Rois yaitu meminta semoga hajat-hajatnya terkabulkan dan tentunya ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.¹¹

Sama halnya Bapak Suhari mengikuti mujāhadah baru 2 tahun, beliau termotivasi karena ingin memperbaiki kehidupannya yang awalnya jauh dari Allah swt dan ingin mendekatkan diri kepada Allah, tujuan beliau masuk yaitu menginginkan syafa'at dari Nabi Muhammad saw dan juga kehidupan yang lebih baik lagi.¹²

Ibu Mufarikhah dan Ibu Fatkhatin adalah putri dari beliau KH. Ma'ruf, beliau Ibu Mufarikhah dan Ibu Fatkhatin disuruh mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah ketika mereka berdua dirasa sudah mampu oleh KH. Ma'ruf. Ibu Mufarikhah dan Ibu Fatkhatin baru mengikuti mujāhadah sekitar 2 tahun, dan tujuan mereka masing-masing. Ibu Mufarikhah mempunyai

⁹ Wawancara dengan Ibu Rohmah dan Ibu Soifah selaku jama'ah mujāhadah, tanggal 14 Agustus 2019

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Rois selaku sekretaris Pondok Faidun Nur, tanggal 10 Juli 2019

¹¹ Wawancara dengan Bapak Misbah selaku jama'ah Mujāhadah, tanggal 10 Juli 2019

¹² Wawancara dengan Bapak Suhari selaku jama'ah Mujāhadah, tanggal 28 Agustus 2019

tujuan supaya anak-anaknya sholih sholihah, beliau selalu mendoakan anak-anaknya supaya kelak sukses dimasa depan.

Sedangkan tujuan dari Ibu Fatkhatin adalah supaya beliau cepat diberi keturunan oleh Allah swt karena sejak beliau menikah sampe sekarang belum dikasih keturunan.¹³

Secara kognitif, motivasi dan tujuan dari jama'ah senior maupun junior agak berbeda tapi pada dasarnya itu sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt dan menginginkan syafa'at dari Nabi Muhammad saw.

2. Tujuan dan Fungsi Mujāhadah Shalawat Ummiyah

A. Secara garis besar tujuan mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah adalah:

a. Iman

Iman artinya mempercayai. Percaya berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan dari mengenal dan mengetahui (*ma'rifat*). Dalam arti kepercayaan terhadap sesuatu itu tumbuh dengan dilandasi dan didasari pengetahuan dan pengenalan terhadapnya. Jika seseorang mempercayai sesuatu maka dia mengetahui dan mengenalnya. Dalam *Khasiyah Jami' al-Shahih lil imam al-Bukhari* disebutkan bahwa kadar dan tingkat keimanan seseorang kepada Allah itu tergantung pada sejauh mana kadar pengetahuan dan pengenalan (*ma'rifatullah*) orang tersebut kepada Allah.¹⁴ Jadi seseorang yang beriman kepada Allah, maka tentunya dia mengetahui dan mengenal Allah. Mengetahui dan mengenal Allah berbeda dengan mengenal makhluk-Nya. Mengetahui dan mengenal Allah adalah dengan mengenal sifat-sifat-Nya, perintahnya dan larangannya yang dapat diperoleh dengan cara men-tadabburi dan mentafakuri ayat-ayatnya, baik ayat kauniyah (tersirat di alam raya) maupun ayat qur'aniyah (tersurat dan tertulis dalam Qur'an). Meskipun demikian, tidaklah merupakan kemestian orang yang mengetahui sesuatu otomatis mempercayai dan mengimaninya. Adakalanya mengetahui sesuatu tetapi tidak mengimaninya seperti iblis yang mengetahui (*ma'rifat*) terhadap Allah, tetapi dia tidak mengimani dan tidak mau tunduk pada perintah Allah SWT.

¹³ Wawancara dengan Ibu Mufarikah dan Ibu Fatkhatin selaku jama'ah Mujāhadah, tanggal 11 September 2019

¹⁴ Erlan Naofal, *Hakikat Iman*, hlm. 1

Iman diformulasikan sebagai membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan yang dibuktikan dengan perbuatan dan karya nyata (amal). Iman memiliki tiga sifat,¹⁵ yaitu: *Pertama*, iman itu bersifat *abstrak* dengan pengertian manusia tidak dapat mengetahui dan mengukur kadar keimanan oranglain. Iman bersifat abstrak karena iman ada dalam hati dan isi hati tidak ada yang tahu kecuali Allah dan orang tersebut. Namun meskipun demikian ada sebuah hadits yang memberi petunjuk kepada kita bahwa meskipun iman itu bersifat abstrak, tetapi iman dapat diidentifikasi dari amaliah dan ketaatan seseorang dalam menjalankan agamanya.

Kedua, iman bersifat *fluktuatif* artinya naik turun, bertambah dan berkurang, bertambah karena melaksanakan keta'atan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan. Kondisi iman bersifat *fluktuatif* ini karena iman bertempat dalam hati yang mana karakter dasar hati adalah berubah-ubah dan tidak tetap dalam satu kondisi, hati kadang senang, sedih, marah, rindu, cinta, benci sehingga dalam bahasa Arab hati dinamai *qalibun* yang artinya bolak-balik dan tidak tetap dalam satu kondisi. Abu Musa al-'Asy'ari menyebutkan: "*sesungguhnya hati disebut qalibun tiada lain karena hati selalu bolak-balik dan berubah*. Oleh karena itu iman mesti dijaga dan dipupuk. Iman itu ibarat tanaman yang mesti dipupuk dan pelihara dengan baik. Karena apabila iman tidak dipelihara dan dipupuk bisa saja iman itu mati ataupun kalau tidak mati, iman itu tidak akan tumbuh dengan baik dan tidak akan berbuah amal kebajikan seperti tanaman yang tidak terurus dan ditelantarkan yang mungkin mati atau mungkin hidup tetapi tidak berbuah dan tidak menghasilkan. Diantara halhal yang harus dilakukan untuk memelihara dan memupuk keimanan adalah *mentadaburi* ayat-ayat Alqur'an, *men-tafakkuri* ciptaan-ciptaan Allah, berdzikir, berdo'a kepada Allah agar diberi anugrah iman yang kuat dan senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan konsisten.

Ketiga, iman itu bertingkat-tingkat. Artinya tingkat dan kadar keimanan dalam hati orang beriman itu berbeda dan tidak sama, ada yang kuat, ada yang sedang dan ada yang lemah imannya. Kadar dan kualitas keimanan Abu Bakar dan shahabat-shahabat Nabi tentunya berbeda

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 1

dengan keimanan orang-orang sesudahnya. Alqur'an pun dalam meredaksikan orang-orang yang beriman adakalanya menggunakan kata *Alladzina Amanu* dan terkadang menggunakan kata *al-Mu'minun*. Ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut. Kata *Alladziina Aamanuu* mengandung arti seluruh orang yang beriman baik yang kuat imannya, yang sedang imannya maupun yang lemah keimanannya. Sedangkan kata *al-Mu'minun* mengandung arti orang mu'min yang memiliki kualitas keimanan yang sempurna.

b. Berkah

Berkah adalah suatu kebaikan Illahi yang secara terus menerus dalam suatu perkara.¹⁶ Sebagaimana dalam surat al-'Araf ayat 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.¹⁷

Jadi berkah adalah kebaikan yang bertambah. Adapun kunci untuk meraih keberkahan hidup terdapat beberapa langkah, antara lain:

1. Meluruskan niat. Niat merupakan titik awal yang sangat menentukan.
2. Membiasakan salat jama'ah.
3. Menetapkan tujuan dan arah hidup yang jelas.
4. Taqwa dan tawakkal.
5. Kejujuran merupakan jalan pembuka hadirnya banyak kebaikan, dan kejujuran pula yang akan membuka pintu surga.
6. Tekun, tangguh, dan istiqomah.
7. Żikrullah dan berdoa.
8. Bersyukur.

¹⁶ Zulfa Annisa Aulfala, *Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)*, UIN Walisongo Semarang 2016, hlm. 97

¹⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 9, hlm. 416

9. Silaturrahīm dan berkhidmat.

10. Qana'ah.

c. Kemudahan

Pada dasarnya setiap orang memiliki harapan dan keinginan yang besar untuk mampu menjalani hidup dengan baik dan sejahtera, terpenuhi segala kebutuhan, tercapai cita-cita dan selamat dari segala hal yang tidak menyenangkan atau mengancam kesejahteraan hidupnya. Sedangkan bagi seorang muslim harapan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan ini tidak terbatas dalam kehidupan dunia saja, melainkan mereka juga menyimpan harapan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan setelah kehidupan dunia, yakni di alam akhirat. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Insyirah ayat 5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.¹⁸

Untuk mendapatkan kemudahan dari Allah, dapat ditempuh dengan jalan taqwa. Taqwa dalam arti sebenarnya adalah menjalankan segala perintah Allah baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik dalam samar-samar maupun terang-terangan sehingga dia tetap terjaga di sisi Allah.

Islam memerintahkan kita untuk mencari berbagai hal yang kita butuhkan bagi kehidupan kita di dunia, akan tetapi jangan sampai hal itu menjadikan kita lalai dari mengingat Allah. Sebab melupakan Allah adalah sumber munculnya segala masalah dan bencana, sebaliknya mengingat Allah akan dapat mendatangkan kebajikan dan keberuntungan besar bagi hidup dan kehidupan kita di dunia dan di akhirat.¹⁹

B. Selain mempunyai tujuan, mujāhadah shalawat ummiyah juga mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Washilah

¹⁸ *Ibid.*, Juz 30, hlm. 703

¹⁹ Zulfa Annisa Aulfala, *Op. Cit.*, hlm. 102

Sesungguhnya Syafa'at Rasulullah saw, memiliki kedudukan sebagai wasilah (jalan perantara) untuk menggapai Ridha dan Rahmat dari Allah serta mendapat maghfiroh dari Allah. Setiap mukmin memperoleh hidayah serta fadhool atau keutamaan sekaligus menghubungkan antara peminta Rahmat (seorang hamba) dengan sang pemberi Rahmat (Allah SWT). Maka pengertian pertolongan Rasulullah SAW memiliki fungsi sebagai wasilah atau sebagai pintu yang terbuka lebar bagi setiap umat sehingga dapat kemudahan mendapat Rahmat dari Allah SWT.

b. Rahmad

Sesungguhnya mengharap Syafa'at kepada Rasulullah sama dengan telah mengharap Rahmat kepada Allah SWT, dan hukum perintah mengharap Rahmad kepada Allah SWT adalah wajib bagi kaum muslimin, yang berarti mengharap syafa'at kepada Rasulullah SAW merupakan perilaku ibadah yang memiliki nilai ukuran yang sangat istimewa karena sama dengan telah mengakui dan beriman kepada Rasulullah SAW sebagai Rasul-Nya yang memiliki kedudukan derajat dan pangkat sebagai rahmatan lil'alamain (pembawa rahmat bagi seluruh alam).

c. Menjernihkan Hati

Allah SWT menciptakan manusia dengan memberinya dua macam kekuatan. Yaitu kekuatan jasmani dan kekuatan rohani, atau kemampuan yang bersifat lahiriyah dan kemampuan yang bersifat batiniyah. Manusia terdiri dari dua macam badan yakni badan jasmani dan badan rohani atau jiwa. Masing-masing badan itu oleh Allah SWT diberikan kekuatan atau kemampuan yang berbeda-beda sifat dan dayanya.

Bermacam-macam cara telah banyak ditempuh oleh masyarakat dalam melaksanakan pembersihan hati. Melalui pengajaran dan pendidikan, lewat sistem dakwah dan pengajaran tentang agama, menggunakan media massa, surat-surat kabar dan majalah, radio, televisi dan buku-buku, melalui perkumpulan, organisasi-organisasi sosial dan bermacam-macam bentuk pergaulan hidup lainnya. Bahkan ada yang menempuh dengan riyadloh

badaniyah dan latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian. Masing-masing dengan metode dan sistematika yang berbeda-beda.²⁰

3. Prosesi dan Bacaan Mujāhadah Shalawat Ummiyah

Berikut prosesi dan bacaan Mujāhadah Shalawat Ummiyah:

- a. Shalat Tasbih empat rakaat dengan dua salam, setiap satu rakaat membaca kalimat tasbih sebanyak tujuh puluh lima kali, sehingga dalam empat rakaat harus membaca tasbih tiga ratus kali. Bacaan surat al-Qur'an yang dibaca setelah surat al-Fatihah pada rakaat pertama adalah surat at-Takatsur, pada rakaat kedua adalah surat al-'Ashr, pada rakaat ketiga adalah surat al-Kafirun, pada rakaat keempat adalah surat al-Ikhlās. Bacaan tasbih yang harus dibaca adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

1. Setelah membaca surat al-Qur'an membaca tasbih 15 kali.
 2. Setelah membaca bacaan ruku' membaca tasbih 10 kali.
 3. Setelah membaca bacaan i'tidal membaca tasbih 10 kali.
 4. Setelah membaca bacaan sujud awal membaca tasbih 10 kali.
 5. Setelah membaca bacaan duduk dari sujud membaca tasbih 10 kali.
 6. Setelah membaca bacaan sujud tsani membaca tasbih 10 kali.
 7. Pada saat duduk istirokhat membaca tasbih 10 kali.
 8. Setelah membaca bacaan takhiyat membaca tasbih 10 kali.
- b. Setelah selesai shalat tasbih dilanjutkan shalat hajat dua rakaat. Pada rakaat pertama setelah membaca surat al-Fatihah membaca ayat kursi (QS. al-Baqarah: 255).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

²⁰ Ahmad Fathul Jamal, *Praktik Zikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadis)*, UIN Walisongo Semarang 2017, hlm. 65

Pada rakaat yang kedua setelah membaca surat al-Fatihah membaca (QS. al-Baqarah: 285-286).

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا
كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

- c. Setelah selesai mengerjakan shalat hajat dilanjutkan dengan membaca doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ يَا مُؤْنِسَ كُلِّ وَاحِدٍ وَيَا صَاحِبَ كُلِّ فَرِيدٍ وَيَا قَرِيبَ غَيْرِ بَعِيدٍ وَيَا شَهِيدًا غَيْرِ غَائِبٍ
وَيَا غَالِبًا غَيْرِ مَغْلُوبٍ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الَّذِي لَا تَأْخُذُهُ سَنَةٌ وَلَا نَوْمٌ
وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الَّذِي عِنْتُ لَهُ الْوَجُوهُ وَخَشَعْتُ لَهُ
الْأَصْوَاتُ وَوَجَلْتُ مِنْ خَشِيئَتِهِ الْقُلُوبُ أَنْ تَصَلِّيَ عَلَيَّ مُحَمَّدٌ وَآلُ مُحَمَّدٍ وَأَنْ تَقْضِيَ لِي
حَاجَتِي..... وَإِنْ تَجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الْمَتَّقِينَ وَاهْلِ طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ وَمَعْرِفَتِكَ وَمَحَبَّتِكَ
الْمُقَرَّبِينَ وَافْعَلْ لِي مَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ مِنَ الْخَيْرِ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَآخِرَتِي يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ
وَأَنْ تَجْعَلَ هَذِهِ الصَّلَاةَ الْمَاءَ الثَّوْرَةَ الْمَسْمُومَةَ بِالْأُمَّيِّ مَوْرُودَةً لِأَهْلِ الْأَرْضِ وَإِنْ تَمِيتَ مِنْ
عَمَلٍ بِهَا عَلَيَّ دِينَ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانَ بِشَفَاعَةِ خَيْرِ الْإِنَامِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- d. Setelah selesai membaca doa dilanjutkan membaca hadiah Fatikhah:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ خُصُوصًا سَيِّدِنَا عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ
شَيْئًا لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثم الى حضرة صاحب اجازة الشيخ اسماعيل طه واستاذہ واصولهم وفروعهم وجميع
الاولياء العارفين والعلماء العاملين والشهداء والصالحين وحملة القرآن المخلصين قدس
الله سرهم شئى لله لهم الفاتحة

ثم الى حضرة سدتنا وأنبيائنا ابراهيم والياس ويليابين ملكان وسائر الأنبياء والمرسلين
عليهم الصلاة والسلام الفاتحة

ثم الى حضرة الملائكة المقربين وسائر الملائكة العلوية والسفلية والموكلين بقوائم العرش
عليهم الصلاة والسلام الفاتحة

ثم الى حضرة ابي وامى واجدادى وجداتى واهل بيتى ومشايخى وجميع المسلمين
والمسلمات الاحياء منهم والاموات شئى لله لهم الفاتحة

- e. Membaca istighfar seratus kali dan diakhiri dengan doa

أستغفرالله الكريم من كل ذنبنا العظيم أكثر من رمال البحر فاغفرلنا يارحيم

- f. Membaca surat al-Fatihah 7 kali

- g. Membaca surat al-Ikhlash 100 kali

- h. Membaca shalawat ummi 1000 kali dan setiap 100 kali diselingi dengan doa

اللهم صل على محمد النبي الأمي وعلى اله وسلم تسليما

اللهم صل على محمد عبدك ورسولك النبي الأمي

أمتنا على دين الاسلام والايمان يا الله ياذاالجلال والاکرام 3X بشفاعة خير الأنام

- i. Membaca Nida Istiyaq artinya memanggil Rasulullah dengan penuh rasa
rindu.

وإنا مُذنبٌ انت كريمٌ شاكرٌ	#	نبيُّ الهدى أشتاقُ الى لقاءك
وانت في برزخٍ فإن شئتَ حاضرٌ	#	وقد رجوتك بالقاءِ في مدى الزمانِ
وانت شفيعُ الخلقِ في يومِ الآخرِ	#	فأدرِكني بشفاعةِ يارَسُولَ اللهِ
وأذُنبْتُ كيفَ أنجو وانا الغادرِ	#	فإني عصيتُ اللهَ في كلِّ يومِ
فإن لم تكن كذلكَ انا الخاسرِ	#	وليس لي شفيعًا سواكَ يا سيدي
وألكَ واصحابكَ هم جواهر	#	عليك صلاةُ اللهِ وقد صلَّيتها

Artinya: “Wahai Nabi pembimbing ummat aku rindu bertemu denganmu, sedangkan aku berlumuran dosa , padahal engkau Nabi yang mulia dan ahli syukur. Sungguh aku berharap bertemu denganmu sepanjang masa, sedangkan engkau dialam barzah, tapi jika engkau mau pasti bisa datang. Temuilah aku dengan syafa’at terhadap makhluk pada hari akhir. Karena aku telah maksiat

kepada Allah pada setiap hari, dan terus menerus berbuat dosa bagaimana aku akan selamat padahal aku orang yang cacat. Maka seandainya engkau tak mau menolongku ya junjunganku, aku akan menjadi orang yang rugi. Kuhaturkan semoga rahmat Allah tetap atasmu, aku akan memohonkannya, dan pula atas keluarga dan sahabatmu, mereka adalah bagaikan mutiara-mutiara”.

- j. Membaca doa shalawat Tawassul (yang mengantarkan kepada Allah) dengan adab sebagai berikut:
1. Diiramakan dengan irama yang dapat mempengaruhi hati.
 2. Duduk menghadap kiblat dengan adab lahir dan batin.
 3. Merasa rendah dan mengagungkan Rasulullah saw dalam hati.
 4. Mendekat kepadanya agar dapat Tawassul kepada Allah swt, agar dapat ma'rifat kepadanya.
 5. Dibaca dalam halwah dengan suara tidak terlalu keras, agar dapat mempengaruhi hati sehingga menambah kerinduan yang mendalam kepada Nabi Muhammad saw, sampai mencururkan air mata (yang tidak dibuat-buat).

الصَّلَاةُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ

كَذَا السَّلَامُ وَالْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ يَا حَبِيبَ اللَّهِ

أَدْرَكْنَا إِذْ رَكْنَا بِكَ تَوَسَّلْنَا

فِي مَعْرِفَةِ اللَّهِ يَا نَبِيَّ اللَّهِ يَا نَبِيَّ اللَّهِ

Duh jeng Nabi duh jeng Nabi aku adalah umatmu

Sayangilah-sayangi aku olehmu-olehmu

Tak ada penyayang ku lain padamu lain padamu

Janganlah aku ditinggalkan olehmu-olehmu

Duh jeng Nabi duh jeng Nabi sungguh baiklah budimu

Terhadapku dan umat yang di bawahmu-dibawahmu

Semoga ku disebut-sebut olehmu-olehmu

Di sisi Allah bahagia ku karenamu-karenamu

Duh jeng Nabi duh jeng Nabi inginlah aku bersama
 Dengan Allah di mana aku berada aku berada
 Tak pisah sekalipun dari padanya dari padanya
 Tak lupa dalam hati tiap detiknya tiap detiknya

Duh jeng Nabi duh jeng Nabi rindulah rasa hatiku
 Kepada Allah dan tambahlah cintaku-cintaku
 Antarlaha aku ke hadirat Tuhanku-tuhanku
 Dengan ma'rifat dan wusulnya hatiku-hatiku

Duh jeng Nabi duh jeng Nabi amatlah nikmatnya hati
 Yang didalamnya Nur Tajalli meliputi-meliputi
 Bukanlah hatiku agar menikmati-menikmati
 Ladzatnya Nurullah di mana tajalli-tajalli

Duh jeng Nabi duh jeng nabi rahmat salam kusanjungkan
 Di hadapanmu Nabi yang kumulyakan yang kumulyakan
 Keluarga dan sahabat tak kutinggalkan tak kutinggalkan
 Umat Islam seluruhnya kusertakan aku sertakan

يَارَبَّنَا يَارَبَّنَا بِحَقِّ النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ

إِغْفِرْ لَنَا وَفُتِّحْ قُلُوبَنَا يَاغْفَارُ يَاغْفَارُ

صَلِّ وَسَلِّمْ ثُمَّ بَارِكْ عَلَيْهِ بَارِكْ عَلَيْهِ

وَعَلَىٰ آلِهِ بَعْدَ مَا فِي الْبِحَارِ مَا فِي الْبِحَارِ

وَأَنْظِرْ أَلِيْنَا وَاهْدِنَا عَنِ الضَّلَالِ عَنِ الضَّلَالِ

فِي تَوْحِيدِكَ وَمَعْرِفَتِكَ يَا مُتَعَالٍ يَا مُتَعَالٍ

وَاحِدًا اللَّهُ وَجُودُ اللَّهِ صِفَةُ اللَّهِ نُورُ اللَّهِ

فِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Ya Tuhan kami dengan kebenaran Nabi Muhammad ampunilah kami, bukakan hati kami ya maha pengampun, shalawat salam serta keberkahan atas Nabi Muhammad dan keluarganya, dengan hitungan apa-apa yang ada di laut.

Pandanglah kami dan tunjukkan kami dari kesesatan. Dalam tauhid dan ma'rifatmu ya dzat yang maha tinggi. Keesaan, wujud, sifat dan cahayamu

Allah terdapat dalam لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.²¹

²¹ Drs. Izzudin Amaith, MPd., *Dari Buta Mata Menjadi Luar Biasa (Biografi KH. Abu Nur Jazuli)*, DPP JAMSU, Brebes, 2008, hlm 51-58.

BAB IV

PEMAKNAAN JAMA'AH TERHADAP PRAKTIK MUJĀHADAH SHALAWAT UMMIYAH DI DESA KEDUNG MUTIH DEMAK

A. Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah di Pondok Faidun Nur

Sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa praktik mujāhadah shalawat ummiyah adalah sebuah media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Mujāhadah membantu kita dalam kesadaran diri yang rendah menuju kesadaran yang lebih tinggi. Mujāhadah mempunyai makna bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu, hawa nafsu sendiri memiliki kecenderungan untuk mencari berbagai macam kesenangan duniawi, sehingga hati tertawan oleh nafsu. Cara memerangi hawa nafsu salahsatunya dengan bermujāhadah.

Dari hasil analisis penulis, Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah dibagi menjadi dua yaitu mujāhadah shalawat ummiyah kubro (besar) dan mujāhadah shalawat ummiyah suhro (kecil), yang membedakan antara mujāhadah shalawat ummiyah kubro dan suhro adalah dari segi jumlah bacaan shalawat dan waktu pelaksanaan mujāhadah.

Dalam praktik mujāhadah shalawat ummiyah diawali dengan shalat tasbeih dan hajat sebagaimana yang disebutkan dalam hadis

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ! يَا عَمَّاهُ! أَلَا أُعْطِيكَ؟ أَلَا أَمْنَحُكَ؟ أَلَا أَحْبُوكَ؟ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ؟ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ، غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرَكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرَّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ، تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي عُمْرِكَ مَرَّةً.

Artinya: “Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Abbas bin Abdul Mutthalib: Wahai Abbas, wahai pamanku, sukakah paman aku beri, aku karunia, aku beri hadiah istimewa, aku ajari sepuluh macam kebaikan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa? Jika paman mengerjakan hal itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa paman, baik yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang disengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang besar, yang samar maupun yang terang-terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah paman mengerjakan shalat empat raka’at dan setiap raka’at membaca al Fatihah dan surat, apabila selesai membaca itu, dalam raka’at pertama dan masih berdiri bacalah subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar, sebanyak lima belas kali, lalu ruku’, dan dalam ruku’ membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian i’tidal juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud membaca sepuluh kali, lalu duduk diantara dua sujud juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali, sehingga jumlahnya ada tujuh puluh lima kali dalam setiap raka’at, paman dalam melakukannya dalam empat raka’at. Jika paman sanggup mengerjakannya sekali dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap jum’at, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap setahun sekali. Dan jika masih tidak mampu kerjakanlah seumur hidup sekali”¹.

Di dalam hadis tersebut sudah jelas diterangkan keutamaan shalat Tasbih yaitu dapat menghapus dosa-dosa baik yang awal maupun yang akhir, dosa-dosa yang telah lampau maupun yang baru, baik yang disengaja maupun tidak dan juga yang tampak maupun tersembunyi. Begitupun shalat hajat yang mempunyai makna kebutuhan dan keperluan sehingga para jama’ah mempunyai makna semoga dosa-dosa mereka dihapuskan oleh Allah dan hajat-hajat mereka dikabulkan oleh Allah swt.

Setelah itu dilanjutkan membaca doa, washilah dan istighfar, doa ini adalah doa hajat yang didalamnya terdapat permintaan hajat dari para jama’ah, biasanya doa ini dipimpin oleh pengasuh pondok dan ketika sampai lafal حاجتي semua para jama’ah akan menyebutkan hajat-hajat mereka dalam hati dan meminta kepada Allah semoga hajat mereka terkabulkan. Setelah selesai, dilanjutkan membaca washilah atau hadiah fatihah kepada Nabi dan guru-guru yang telah meninggal supaya para jama’ah mendapatkan keberkahan dalam hidup. Dan membaca istighfar sebanyak seratus kali dengan harapan para jama’ah meminta pertolongan atau ampunan kepada Allah swt di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 199

¹ Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al A’zhim, *Aunul Ma’bud*, No. 1273 Juz. 4, (Darul Fikri), hlm. 176

وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan mohon ampunlah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.²

Selanjutnya membaca surat al-Fatihah tujuh kali dan surat al-Ikhlâs seratus kali, surat al-Fatihah adalah pembukaan karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya al-Qur’an. Sedangkan surat al-Ikhlâs adalah surat sepertiganya al-Qur’an, ketika membaca surat ini tiga kali maka dianggap seperti khatam al-Qur’an satu kali, dan para jama’ah dalam membaca surat-surat ini dengan khusus dengan harapan supaya mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Setelah itu dilanjutkan dengan membaca shalawat ummiyah sebanyak seribu kali untuk mujāhadah shalawat ummiyah suhro, sedangkan mujāhadah shalawat ummiyah kubro membaca sebanyak seratus ribu kali selama lima hari pada saat bulan Ramadhan. Dan setiap seratus kali diselingi dengan bacaan

أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ يَا اللَّهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ 3X بِشَفَاعَةِ خَيْرِ الْأَنْبَاءِ

Menurut para jama’ah, shalawat ummiyah adalah sebagai penghapus dosa sebagaimana dalam hadis yang dibuat rujukan oleh para jama’ah

وعند الدار قطنية مرفوعاً بلفظ : من صَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثَمَانِينَ مَرَّةً غُفِرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَ ثَمَانِينَ سَنَةً، قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ : تَقُولُ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ، النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، وَتَعَقَّدُ وَاحِدَةً. وَحَسَنَهُ الْعِرَاقِيُّ وَمَنْ قَبْلَهُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ النُّعْمَانِ، وَيَحْتَاجُ إِلَى نَظَرٍ، وَقَدْ تَقَدَّمَ نَحْوَهُ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ قَرِيبًا.³

Artinya: "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku hari Jum'at sebanyak 80 kali niscaya Allah mengampuninya selama 80 tahun", lalu beliau ditanya: "Lalu bagaimanakah bershalawat atasmu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Allahumma shalli 'ala Muhammadin 'abdika wa rasulika an nabiyyil ummiy, ini dihitung sekali".

“Hasan menurut Al ‘Iraqi dan sebelumnya Abu Abdillah bin An Nu’mān”.

Dalam membaca shalawat ummiyah dipimpin oleh pengasuh secara berjama’ah bagi yang mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah suhro, tetapi

² Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 2, hlm. 291

³ Muhammad bin Abdur Rohman As-Saikhawi, *al Qaulul Badi’*, Muassasah ar-Riyan, al Madinah al Munawaroh, 2002, hlm. 381-382

kalau mujāhadah shalawat ummiyah kubro dibaca secara individu. Pengasuh dan jama'ah mempercayai bahwa shalawat ummiyah bisa menghapus dosa, selain itu mereka percaya bahwa dengan membaca shalawat ummiyah mereka akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁴

Setelah membaca shalawat ummiyah dilanjutkan dengan membaca nida istiyyaq yaitu memanggil Rasulullah dengan penuh rasa rindu, nida istiyyaq ini adalah shalawat ghairu ma'tsuroh yang didalamnya mengandung makna umat yang begitu rindu terhadap Rasulullah dan menginginkan syafa'atnya di hari akhir, dan diselingi juga dengan membaca doa tawashul, doa tawashul adalah doa yang ingin mendekatkan diri kepada Allah swt.

Doa tawashul harus dilantunkan dengan menggunakan adab, yaitu a). Diiramakan dengan irama yang dapat mempengaruhi hati, b). Duduk menghadap kiblat dengan lahir maupun batin, c). Merasa rendah dan mengagungkan Rasulullah SAW dalam hati, d). Mendekat untuk bertawasil kepada Allah, untuk mencapai ma'rifatnya, e). Dibaca dengan suara tidak terlalu keras, agar dapat mempengaruhi hati sehingga menambah kerinduan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Sampai mencururkan air mata. Jama'ah mempunyai makna bahwa untuk meminta sesuatu kepada Allah yaitu dengan akhlak yang baik, dengan sopan santun, dan juga dengan rendah hati.

Setelah selesai melakukan praktik mujāhadah shalawat ummiyah dilanjutkan dengan pengajian atau bisa disebut ceramah yang dipimpin oleh ustadz-ustadz atau kiyai-kiyai setempat. Unikny ceramah tersebut sering membahas hadis-hadis yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari dan juga menerangkan tentang sejarah-sejarah Nabi. Di situ masyarakat semangat dalam mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah, karena selain mendekatkan diri kepada Allah juga mendapat ilmu yang manfaat untuk digunakan setiap harinya.

Jama'ah yang mengikuti praktik mujāhadah shalawat ummiyah, penulis kategorikan menjadi tiga bagian yaitu pemipin, jama'ah senior dan jama'ah junior. Tentu tujuan dan motivasi para jama'ah berbeda-beda, seperti pada bab sebelumnya bahwa secara kognitif para jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah tujuannya sama yaitu *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah).

⁴ Wawancara dengan KH. Ma'ruf, *Op. Cit.*,

B. Pemaknaan Jama'ah Terhadap Praktik Mujāhadah Salawat Ummiyah

1. Makna Praktis Mujāhadah Shalawat Ummiyah

Makna praktis yang penulis gunakan adalah makna pribadi menurut jama'ah dalam melakukan praktik mujāhadah shalawat ummiyah, Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa mujāhadah shalawat ummiyah adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan rasa cinta kita pada Rasulullah serta mengapresiasi rasa syukur kepada Allah SWT. Mujāhadah shalawat ummiyah juga suatu amalan yang bisa diamalkan secara terus-menerus (Istiqomah), maka hati bisa merasakan bahwa Allah selalu memberikan kenikmatan dan ketenangan dalam urusan dunia dan akhirat. Dengan mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah jiwa, hati dan pikiran akan mendapatkan ketenangan.

Sebagian besar menurut para jama'ah makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah sebuah harapan yang menghantarkan kita supaya mendapatkan Syafa'at Nabi Muhammad SAW, dan mendekat diri kepada Allah SWT. Pengaruh diri kita ketika mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah adalah ada perubahan yang lebih baik dalam hidup baik dari segi Ekonomi (tidak tergesa-gesa mencari nafkah dandiberi kemudahan), jiwa yang tenang, keluarga yang damai dan diberi kemudahan dalam mendidik anak yang bersedia mengenyam pendidikan lebih tinggi.

Pada dasarnya Nabi memberi Syafa'at tidak hanya besok di hari kiamat akan tetapi di dunia sudah diberi yaitu berupa ketenangan hati, jiwa, pikiran dan keluarga yang damai dan tentram merupakan salah satu bukti Syafa'at Nabi Muhammad saw yang diberikan kepada kita di dunia.⁵ Seseorang yang dekat atau taqwa kepada Allah akan senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi larangannya. Apabila seorang mukmin dekat dengan Allah pasti juga akan cinta dengan Nabi Muhammad SAW.

Mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah dampaknya sangat luar biasa dan tak terduga karena orang yang selalu dekat dan tawakal kepadanya serta mensyukuri nikmatnya, maka Allah akan menambah rizkinya dari jalan yang tak terduga, sebagaimana firman Allah SWT

⁵ Wawancara dengan Bapak Jawahir, *Op. Cit.*,

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Dan dia memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusannya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”. (QS. At-Talaq: 3).⁶

Dari segi individu orang yang melaksanakan mujāhadah shalawat ummiyah hatinya diberi ketenangan, ketentraman dan keistiqomahan. Sedangkan dari segi keagamaan, kita dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya, sehingga melahirkan sifat tawaddhu’ dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Dan dari segi sosial, antara jama’ah satu dengan yang lainnya saling menguatkan ukhuwah islamiyah, dengan cara saling tukar pengalaman dan mendekatkan diri dengan jama’ah lainnya walaupun baru sekali bertemu tapi bisa langsung akrab antara satu dengan yang lain.

Kemudian peneliti berusaha mencari informasi tentang pemahaman makna mujāhadah shalawat ummiyah menurut para jama’ah mujāhadah shalawat ummiyah, yaitu antara lain:

- a. Menurut Bapak Rosyid sebagai jama’ah mujāhadah shalawat ummiyah sekaligus *badal* KH. Ma’ruf, makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah sebagai doa, wasilah atau perantara seorang hamba meminta kepada Allah SWT. Mujāhadah shalawat ummiyah itu berisi tentang doa-doa untuk memberi kedamaian pada hati manusia. Misalnya jika seseorang sedang tertimpa musibah atau cobaan, dan kemudian seseorang tersebut ingin keluar dari masalah yang dihadapinya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, dengan bermujāhadah untuk mendekatkan diri kepada Allah maka menjadikan cobaan berubah menjadi sebuah kenikmatan bukan lagi siksaan hidup, karena dengan bermujāhadah akal bisa berpikir jernih, dan berpikiran positif kepada Allah, bahwa dibalik cobaan atau ujian akan ada hikmah yang tersembunyi dan kita sebagai manusia tidak bisa menikmati hikmah tersebut kecuali dengan tetap bersabar. Selain itu, bermujāhadah membuat hati seseorang akan merasa

⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 28, hlm. 178

tenang dan damai jika sudah menyatu dengan kalimat-kalimat ṭayyibah. Itulah salah satu kenikmatan iman yang dirasakan oleh seorang hamba yang selalu ingat kepada Allah.⁷

- b. Menurut Bapak Jawahir selaku ketua jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah, makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah salah satu cara mengajarkan dan melatih kita untuk selalu ingat kepada Allah. Orang yang selalu ingat kepada Allah, maka dia termasuk orang yang dekat dengan Allah. Dan juga melatih untuk menahan nafsu yang bisa merusak akal maupun hati kita, jadi mujāhadah harus selalu dibaca setiap waktu untuk menambah iman dan taqwa.⁸ Semakin kita dekat dengan Allah maka semakin hajat-hajat kita dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman QS. al-Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti”.⁹

- c. Menurut Bapak Roisul Huda selaku sekretaris jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah, makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah salah satu cara untuk mendapatkan syafa'atnya Nabi Muhammad saw, ada pengalaman unik yang beliau alami ketika beliau pergi tanpa membawa helm, stnk dan juga sim. Ketika itu beliau sedang pergi dan di depan tiba-tiba ada operasi polisi, yang hanya dipikirkan beliau adalah bershalawat dalam hati dengan shalawat ummiyah untuk meminta semoga diselamatkan dari operasi polisi, tanpa disadari beliau tidak diberhentikan oleh polisi padahal beliau di depan polisi. Inilah kehebatan shalawat yang beliau amalkan setiap saat, shalawat bisa

⁷ Wawancara dengan Bapak Rosyid, *Op. Cit.*,

⁸ Wawancara dengan Bapak Jawahir, *Op. Cit.*,

⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 26, hlm. 419

menyembuhkan hati, pengobat luka, dan bisa memberi syafa'at di dunia bukan di akhirat saja.¹⁰

- d. Menurut Bapak Misbahuddin selaku jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah, makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah sebagai rahmat (pengayom) untuk ummat manusia dan semoga khususnya untuk para jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah, kasih sayang yang diberikan oleh Allah swt untuk makhluknya tidak terbatas, dan mengampuni dosa-dosa makhluknya yang benar-benar bertaubat.¹¹ Sebagaimana dalam QS. al-A'raf ayat 156

﴿ وَآكُتِبَ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴾

Artinya: “Dan tetapkanlah untuk Kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat: Sungguh Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: “Siksaku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmatku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmatku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami”.¹²

Secara umum jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah mempunyai makna yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meminta syafa'at dari Rasulullah SAW. Sebagaimana hadis yang dijadikan dasar sebagai mujāhadah dan shalawat ummiyah yaitu

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّ عَمْرَوِينَ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَهَ بْنَ عُبَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْتِي مَنْ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ. وَسَمِعْتُ رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Roisul Huda, *Op. Cit.*,

¹¹ Wawancara dengan Bapak Misbah, *Op. Cit.*

¹² Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 9, hlm. 492

قال: أَبُو عِيْسَى: وَفِي الْبَابِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَجَابِرٍ، وَحَدِيثُ فَضَالَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad berkata, telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Hani al Khaulani bahwa Amru bin Malik al Janbi telah mendengar Fadhalah bun Ubaid menceritakan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Setiap mayit ditutup berdasarkan amalnya kecuali orang yang mati saat berjaga di jalan Allah, maka amalnya akan tetap berkembang hingga hari kiamat, dan ia akan aman dari fitnah Dajjal”. Aku mendengar dari Rasulullah SAW bersabda: “Mujahid adalah orang yang bisa melawan hawa nafsunya”. Abu Isa berkata: dalam bab ini juga ada hadis dari Uqbah bin Amir dan jabir. Dan hadis ini derajatnya hasan shahih.¹³

Setelah mengetahui makna mujāhadah shalawat ummiyah tentunya tujuan jama'ah yaitu beribadah, melawan hawa nafsu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga meminta syafa'at kepada beliau Nabi Muhammad SAW di hari kiamat nanti. Tujuan beribadah yaitu mencari surga dan menjauhkan diri dari neraka. Beribadah karena ingin memperoleh Ridha dari Allah, dengan melaksanakan sesuatu karena Allah maka kita berharap memperoleh kemudahan, keberkahan, kelancaran, Rahmad dan Ridho dari Allah. Apabila orang melaksanakan sesuatu karena Allah maka Allah akan meridhainya.

2. Makna Simbolik Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah

Agama adalah sesuatu pedoman bagi kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Adapun kebudayaan adalah suatu produk aktifitas atau hasil kreasi manusia untuk menciptakan kerukunan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang dianggap pantas dan baik oleh masyarakat tersebut. Corak kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan.¹⁴

Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu faham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol.¹⁵

¹³ Sunan at-Tirmidzi, *Jami' Shahih, Op. Cit.*, Juz 4, hlm. 123

¹⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, Cet. I, 2000), hlm. 171

¹⁵ Udiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam udaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widiya, cet V, 2000), hlm. 26

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat dan bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penciptanya. Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau selamatan yang disebut dengan sajen.

Sehingga ada benarnya bila Ernest Cassirer mengatakan bahwa manusia itu merupakan makhluk simbol atau *animal symbolyum*. Manusia berfikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutnya juga bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia melalui simbol.¹⁶

Ada beberapa makna simbolik dalam praktik mujāhadah shalawat ummiyah sebagai berikut:

1. Simbol Do'a dan Harapan

Di dalam prosesi praktik mujāhadah shalawat ummiyah terdapat shalat, doa dan shalawat, dimana shalat sendiri secara harfiah mempunyai makna doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, rahmat dan ibadah. Di dalam praktik mujāhadah terdapat shalat Tasbih dan shalat Hajat, menurut para jama'ah sendiri shalat Tasbih adalah Do'a untuk meminta Allah SWT menghapuskan dosa-dosa yang mereka perbuat.

Di dalam hadis sudah diterangkan keutamaan shalat Tasbih yaitu dapat menghapus dosa-dosa baik yang awal maupun yang akhir, dosa-dosa yang telah lampau maupun yang baru, baik yang disengaja maupun tidak dan juga yang tampak maupun tersembunyi. Simbol do'a dari para jama'ah adalah supaya mereka diampuni dosa-dosanya oleh Allah swt, dan suci kembali seperti bayi yang baru lahir.

Begitupun juga shalat Hajat. Menurut para jama'ah shalat hajat adalah sebagai simbol harapan terkabulnya do'a-do'a yang mereka panjatkan sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 153:

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 10

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohon pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”¹⁷.

Shalat Hajat sendiri mempunyai makna kebutuhan, keperluan. Jadi shalat Hajat adalah shalat yang dilakukan karena adanya suatu hajat, baik kebutuhan yang berhubungan dengan duniawi maupun ukhrowi. Makna simbol dari do’a dan harapan tentunya jama’ah menginginkan terkabulkan do’anya, mendekatkan diri kepada Allah, terhindar dari dosa-dosa, meningkatkan ketaqwaan dan berharap mendapat surganya Allah SWT.

Adapun Hajat yang dimaksud di sini adalah hajat yang dibenarkan menurut ajaran syari’at Islam baik berupa perlindungan maupun tercapainya maksud. Do’a, usaha, ikhtiar, dan tawakal adalah kewajiban umat muslim dalam menyikapi banyaknya tuntutan hidup di dunia. Dan salah satu ikhtiar yang dimaksud untuk tercapainya keinginan adalah dengan shalat Hajat secara khusyu’ dan berharap Allah akan mengabulkannya.¹⁸ Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”¹⁹

2. Simbol Rasa Cinta Terhadap Rasulullah SAW

Di dalam prosesi praktik mujāhadah shalawat ummiyah terdapat do’a shalawat tawasul yang dilantunkan secara berjama’ah yang tujuannya untuk mengekspresikan rasa cinta kepada Nabi Muhammad

¹⁷ Kementrian Agama, Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 2, hlm. 231

¹⁸ K. Zainuri Ikhsan, M. Fathurahman, *Op. Cit.*, hlm. 95

¹⁹ Kementrian Agama, Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 1, hlm. 92

SAW. Sesuai definisi cinta berarti perjalanan hati menemukan yang dicinta dan bergerakinya lisan dalam menyebut nama yang dicinta.²⁰

Dalam konteks yang lebih mendasar, cinta kepada Nabi Muhammad SAW harus diekspresikan dalam bentuk mengimani risalah yang dibawanya dan menjalankan syari'at yang diajarkannya. Dengan kata lain cinta kepada Rasulullah harus berbanding lurus dengan ketaatan kepada Allah SWT. Jamaah mujāhadah shalawat ummiyah mengekspresikan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad bukan hanya bershalawat saja tetapi menggunakan adab untuk menghormati dan mendapat syafa'at beliau Nabi Muhammad dan juga mengantarkan kepada Allah SWT.

Adab yang digunakan dalam melantunkan shalawat secara berjama'ah adalah a). Diiramakan dengan irama yang dapat mempengaruhi hati, b). Duduk menghadap kiblat dengan lahir maupun batin, c). Merasa rendah dan mengagungkan Rasulullah SAW dalam hati, d). Mendekat untuk bertawasul kepada Allah, untuk mencapai ma'rifatnya, e). Dibaca dengan suara tidak terlalu keras, agar dapat mempengaruhi hati sehingga menambah kerinduan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Sampai mencucurkan air mata.²¹

Adab dalam melantunkan do'a shalawat tawasul adalah bentuk simbol akan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, dimana semua umatnya akan menunggu syafa'atnya. Dengan begitu para jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah akan merasa lebih dekat dan rindu.

3. Makna Filosofis Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah

Secara etimologis, istilah filsafat merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, kata *philosophia* adalah kata majmuk yang terdiri dari dua kata, *philos* dan *sophia*. Kata *philos* berarti cinta atau sahabat, dan *sophia* berarti kebijaksanaan, kearifan dan pengetahuan. Sehingga secara etimologis, kata *falsafah* berarti *love of wisdom* atau cinta kebijaksanaan, cinta kearifan, dan

²⁰ Ibnu Qayyum, *Madarij al-Salikin*, (ttp: Dar al-Hadis, tt), hlm. 130

²¹ Drs. Izzudin Amaith, MPd, *Op. Cit.*, hlm. 56

cinta pengetahuan, atau sahabat kebijaksanaan, sahabat kearifan, dan sahabat pengetahuan.²²

Filsafat adalah proses berfikir secara radikal, sistematis, dan universal terhadap segala yang ada dan yang mungkin ada. Sedangkan berfilsafat berarti berfikir secara radikal (mendasar, mendalam, sampai keakar-akarnya), sistematis (teratur, runtut, logis dan tidak serampangan) untuk mencapai kebenaran universal (umum, terintegral, serta tidak khusus dan tidak persial).²³ Dengan demikian, pemaknaan filosofis mengandung maksud memaknai suatu fenomena secara radikal, sistematis, untuk mencapai kebenaran universal.

Makna filosofis praktik mujāhadah shalawat ummiyah ini adalah penyucian diri atau kebersihan hati, Yang dimaksud dengan penyucian diri adalah mengantarkannya kepada kesempurnaan diri, jiwa akan mampu mengenal dan menemukan esensi jati dirinya sendiri dan dunia spiritual yang melatar belakanginya. Jika ia bisa membebaskan keterikatannya pada nafsu, berarti ia bisa mengosongkan jiwanya dari fikiran kotor, dan tentu sangat mudah untuk mengisinya dengan sifat terpuji. Oleh karena itu mujāhadah sangat diperlukan agar jiwa senantiasa tetap berada dalam keadaan fitrah (suci), sehingga akal selalu dalam kondisi prima untuk selalu memilah pengetahuan yang ditangkap oleh indera sesuai dengan tuntutan agama, dengan mudah pula diresapi oleh hati sehingga terbentuklah sikap terpuji.²⁴

Penyucian diri akan berpengaruh pada bersihnya hati, karena perumpamaan hati sama dengan cermin, sesungguhnya selama cermin itu jernih dan bersih dari kotoran dan karat, ia dapat digunakan untuk mencerminkan segala sesuatu. Namun apabila permukaannya telah dipenuhi karat, maka tidak ada sarana untuk menjernihkannya kembali. Apabila kekuasaan kalbu telah lumpuh secara total, maka setanlah yang menguasainya, lalu sifat-sifat yang terpuji berbalik menjadi sifat-sifat yang tercela. Sebelum hal itu terjadi, setiap manusia sangat perlu membersihkan, mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela dengan sarana-sarana mujāhadah, dalam rangka pembentukan akhlak karimah, pengembalian jiwa ke fitrah, penyeimbang lahir

²² Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 11

²³ *Ibid.*, hlm. 16

²⁴ Hayu A'la Aslami, *KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2016), hlm. 34

dan batin, penyucian akal. Dengan demikian, jiwa akan mendekat kepada Allah dan menyelamatkan diri dari siksa neraka. Karena bersihnya akal pikiran karena bersihnya hati dan bersihnya hati karena bersihnya nafsu.²⁵

Mujāhadah bukan hanya menyucikan diri dan membersihkan hati saja, akan tetapi juga membimbing serta mengarahkan jiwa ke jalan yang di ridhai Allah swt. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif. Sebagaimana firman Allah dalam surat asy-Syams ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.²⁶

Perlu diketahui bahwa jiwa itu mempunyai kotoran yang harus dibersihkan dan dijernihkan, karena dengan demikian jiwa sampai kepada kebahagiaan yang abadi dan sampai kepada sisi Allah, Menurut al-Ghazali bersuci itu mempunyai empat tingkatan: a). Menyucikan lahiriah dari semua hadas. b). Menyucikan seluruh anggota tubuh dari segala kejahatan dan dosa. c). Menyucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela. d). Menyucikan rahasia diri dari selain Allah, dan ini merupakan cara bersuci para Nabi dan kaum *shidiqin*.²⁷

Dalam setiap tingkatan bersuci terdapat tingkatan beramal, mengingat di dalamnya terdapat dua hal yang mesti dijalani, yaitu menanggalkan dan memakai. Demikian pula jiwa, harus dibersihkan dari akhlak-akhlak yang tercela, kemudian menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Begitu pula seluruh anggota tubuh, dibersihkan dari dosa-dosa kemudian menghiasinya dengan ketaatan. Masing-masing dari tingkatan ini merupakan syarat untuk memasuki tingkatan yang selanjutnya. Membersihkan lahiriah, kemudian membersihkan ruh, lalu membersihkan jiwa dan terakhir

²⁵ *Ibid.*, hlm. 34

²⁶ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 30, hlm. 676

²⁷ Hayu A'la Aslami, *Op. Cit.*, hlm. 35

membersihkan rahasia diri. Sebagaimana dalam firman Allah surah Hud ayat 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ

ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah”.²⁸

Akan tetapi, janganlah menduga bahwa yang dimaksud dengan bersuci adalah membersihkan lahiriah saja, karena kalau begitu terlewatkan tujuan yang sebenarnya dari bersuci. Dan janganlah mengira bahwa tingkatan-tingkatan bersuci secara lahiriah dapat dijumpai hanya dengan berangan-angan dan dapat diraih dengan mudah, karena sesungguhnya sekiranya manusia mencurahkan sepanjang hidupnya, maka barangkali hanya dapat meraih sebagian tujuannya saja.

²⁸ Kementrian Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widiya Cahaya 2015, Juz 12, hlm. 483

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis terhadap data penelitian living hadis tentang praktik mujāhadah shalawat ummiyah. Di samping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah dan umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat Desa Kedungmutih Demak.

A. KESIMPULAN

Mujāhadah shalawat ummiyah adalah sebuah media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mujāhadah mempunyai makna bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu, hawa nafsu sendiri memiliki kecenderungan untuk mencari berbagai macam kesenangan dunia dengan tidak mepedulikan aturan agama, sehingga hati telah tertawan dan diperbudak oleh hawa nafsu.

Di dalam praktik, mujāhadah shalawat ummiyah dibagi menjadi dua, yaitu mujāhadah *shalawat ummiyah kubro* (besar) dan *shalawat ummiyah sugthro* (kecil). Mujāhadah *shalawat ummiyah kubro* (besar) adalah mujāhadah shalawat yang lebih berat pelaksanaannya dalam segi waktu dan bacaanya, sedangkan mujāhadah *shalawat ummiyah sugthro* (kecil) adalah mujāhadah yang ringan dalam praktik maupun bacaanya karena dilaksanakan secara berjama'ah.

Praktik Mujāhadah Shalawat Ummiyah ini yang pertama yaitu shalat tasbih dan shalat hajat yang tujuannya untuk menghapuskan dosa dan meminta hajatnya terkabulkan oleh Allah swt, dilanjutkan membaca doa hajat, wasilah atau hadiah fatihah dan istighfar supaya mendapat berkah dan pertolongan dari Allah swt. Dan dilanjutkan membaca surat al-Fatihah dan al-Ikhlās yang tujuannya ingin mendekatkan diri kepada Allah swt.

Membaca shalawat ummiyah seribu kali jika mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah sugthro, jika mujāhadah shalawat ummiyah kubro membaca seratus ribu kali dengan waktu yang ditentukan, setelah itu membaca nida istiyyaq yang artinya memanggil Rasulullah dengan penuh rasa rindu dan diakhiri dengan membaca doa tawashul dengan berjama'ah dan irama yang merdu sampai mencururkan air mata.

Makna Praktis, yaitu makna pribadi menurut jama'ah dalam melakukan praktik mujāhadah shalawat ummiyah. Menurut para jama'ah makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah sebuah harapan yang menghantarkan kita supaya mendapatkan Syafa'at Nabi Muhammad SAW, dan mendekat diri kepada Allah SWT. Dari segi individu orang yang melaksanakan mujāhadah shalawat ummiyah hatinya diberi ketenangan, ketentraman dan keistiqomahan. Sedangkan dari segi keagamaan, kita dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya, sehingga melahirkan sifat tawaddhu' dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Dan dari segi sosial, antara jama'ah satu dengan yang lainnya saling menguatkan ukhuwah islamiyah, dengan cara saling tukar pengalaman dan mendekatkan diri dengan jama'ah lainnya walaupun baru sekali bertemu tapi bisa langsung akrab antara satu dengan yang lain.

Di dalam makna praktis mujāhadah shalawat ummiyah ini ada dua, yaitu:

a). Makna simbolik, makna simbolik praktik mujāhadah shalawat ummiyah ini dibagi menjadi dua. *Pertama*, simbol dari do'a dan harapan. Berdo'a untuk memnita ampunan kepada Allah SWT, dan berharap semoga hajat-hajat yang diinginkan bisa dikabulkan oleh Allah SWT. *Kedua*, simbol rasa cinta terhadap Rasulullah SAW, tentunya rasa cinta ini diharapkan untuk mendapat rahmad dan syafa'at dari Rasulullah SAW.

b). Makna filosofis, yaitu makna yang mengandung maksud memaknai suatu fenomena secara radikal, sistematis, untuk mencapai kebenaran universal. Makna filosofis praktik mujāhadah shalawat ummiyah adalah penyucian diri yaitu mengantarkannya kepada kesempurnaan diri, jiwa akan mampu mengenal dan menemukan esensi jati dirinya sendiri dan dunia spiritual yang melatar belakanginya, sebagaimana menurut al-Ghazali bersuci itu mempunyai empat tingkatan: a). Menyucikan lahiriah dari semua hadas. b). Menyucikan seluruh anggota tubuh dari segala kejahatan dan dosa. c). Menyucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela. d). Menyucikan rahasia diri dari selain Allah, dan ini merupakan cara bersuci para Nabi dan kaum *shidiqin*.

B. Saran-Saran

Dengan mengamati pelaksanaan mujāhadah shalawat ummiyah yang dilakukan oleh Jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah Pondok Faidun Nur, ada beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai saran antara lain:

1. Dari fakta dan data yang penulis dapatkan, dalam pelaksanaan mujāhadah shalawat ummiyah bagi Jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah, alangkah baiknya bila diadakan tanya jawab tentang keagamaan, atau tentang makna mujāhadah shalawat ummiyah yang dilakukan tersebut.
2. Penulis menyarankan kepada semua jama'ah yang ada di Pondok Faidun Nur yang berada di Kelurahan Kedungmutih untuk mengikuti kegiatan mujāhadah shalawat ummiyah secara bersama dengan tujuan agar mujāhadah shalawat ummiyah tetap hidup dan berkembang di Kelurahan Kedungmutih.
3. Penulis memberikan saran kepada Jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah agar lebih khusyu' dan konsisten dalam melaksanakan mujāhadah, guna untuk pembentukan mental dan karakter yang positif tanpa ada iming-imingan apapun.
4. Ketika pengajian berlangsung, diharapkan para Jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah untuk mendengarkan dengan seksama yang diberikan oleh pemimpin mujāhadah, agar nanti bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bekerja maupun bertetangga.
5. Dengan diadakan mujāhadah shalawat ummiyah, penulis berharap agar para Jama'ah niat dengan ikhlas melaksanakan mujāhadah hanya untuk mencari ridha Allah SWT dan mendekatkan diri kepadanya.

C. PENUTUP

Puji syukur Alḥamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, ṣhalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Hasil penelitian ini tidaklah mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil temuan mengingat objek kajian dari penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai ciri khas selalu berubah. Harapan peneliti, semoga akan ada peneliti yang membahas lebih lanjut. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Abdur Rohman, *Makna UMMĪ Dalam Ḥadis*, UIN Walisongo Semarang 2018.
- Adi, R., *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Granit, Jakarta, 2005.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al- Munawwir*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1997.
- Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2003.
- Aulfala, Z.A., “*Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)*”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Al-Habib zainal Abidin bin Smith al-Alawi al-Husaini, *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah wal Jamaah*, Khalista, Surabaya, 2009.
- A’yun, I.Q., “*Mujahadah Ayat-ayat Shifa Malam Jum’at Kliwon (Living Qur’an)*”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Baidan, N., dan Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016.
- Ekawati, S., “*Study Kritis Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Shalawat dalam Kitab Durratun Nashihin*”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2005.
- Hasbullah, (Editor). 1425 H. *Nafas Perjuangan Aham Sarana Meraih Kejernihan Hati dan Makrifat Billah*, hlm. 23. Edisi 52. Kedunglo Kediri: Qollamuna
- Huda, S, *Tasawuf Kultural: Fenomena shalawat wahidiyah*, LKIS, Yogyakarta, 2008.
- Ismail, A. I, *pilar-Pilar Taqwa*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Jamal, A.F, “*Praktik Dzikir Shalawat Syafa’ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadis)*”, Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Widiya Cahaya, Jakarta, 2015.

- K. Zainuri Ikhsan, M. Fathurahman, *Mujahadah*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2015.
- Louwis Bin Naqula Dhahir Al-Ma'ruf, *Kamus Munjid*, Beirut, Libanon, 2003.
- Mahdi, A., dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, ALFABETA, Bandung, 2014.
- Meleong, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, Diva Press, Yogyakarta, 2007.
- Nor Muh. Kafadi, *Rahasia Keutamaan & Keistimewaan Shalawat*, Pustaka Media, Semarang, 2002.
- Nikmatullah, Review Buku dalam kajian Living Hadis, *Jurnal Holistic Al-Hadis*, (Juli-Desember).
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian kualitatif*, Grasindo, Jakarta, 2010.
- Ratna, N.K., Su, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Rizqiyani, F, "*Konsep Mujahadah Menurut Pandangan Jamuna*", Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Siradjudin Abbas, *40 masalah agama*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1988.
- Sa'diyah, H, "*Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Sahiron Syamsuddin, (ed). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadits*, TH-Press, Yogyakarta 2007.
- Soehadha, M, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, SUKA Press, Yogyakarta, 2012.
- Sofia, A, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Karya Media, Yogyakarta, 2012.
- Subagyo, J.P, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV AlFabet, Bandung, 2010.

Suryabrata, S, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.

Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi lengkap*, Gita Media Press, Surabaya, 2006.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, PT. Mahmud Yunus, Jakarta, 2007.

Kitab-kitab

Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al A'zhim, *Aunul Ma'bud*, Darul Fikri.

At-Tirmidzi, I. *Sunan At-Tirmidzi*, No.448, Juz 2, (Darul Fikri,tt).

Sunan at-Tirmidzi, *Jami' Shahih*, Darul Kutub Ilmiah, Bairut, Juz 4, 1987.

Imam Abu Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Darul Kutub Ilmiah, Bairut, 1990.

Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim*, Darul Kutub Ilmiah, Bairut, 1990.

Muhammad bin Abdur Rohman As-Saikhowi, *al Qaulul Badi'*, Muassasah ar-Riyan, al Madinah al Munawaroh, 2002.

Internet

(Online)<http://Wahidiyah.Multiply.Com>. Diakses pada tanggal 18, Juli 2019.

Dokumen Pondok

Buku mujahadah shalawat ummiyah

Drs. Izzudin Amaith, MPd., *Dari Buta Mata Menjadi Luar Biasa (Biografi KH. Abu Nur Jazuli)*, DPP JAMSU, Brebes, 2008.

Observasi

Observasi mengikuti kegiatan mujahadah shalawat ummiyah yang dipimpin oleh pengasuh Pondok Faidun Nur yaitu KH. Ma'ruf.

Wawancara

Wawancara kepada pengasuh Pondok Faidun Nur yaitu KH. Ma'ruf

Wawancara dengan bapak Jawahir selaku ketua Pondok Faidun Nur

Wawancara dengan bapak Roisul Huda selaku sekretaris Pondok Faidun Nur

Wawancara dengan bapak Miasbahuddin selaku jama'ah Pondok Faidun Nur

Wawancara dengan bapak Rasyid selaku jama'ah Pondok Faidun Nur

Wawancara dengan bapak Toyo selaku moden Desa Kedungmutih

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara untuk pimpinan jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah

- Mengenai Hadis
 1. Peneliti : “ Menurut Anda mujāhadah shalawat ummiyah terdapat landasan haditsnya apa tidak, Pak ?”.
 2. Peneliti : “ Apakah Bapak mengetahui hadits-hadits tersebut dalam segi kualitasnya ?”.
 3. Peneliti : “ Apakah Bapak mengetahui asbabul wurud dari hadits-hadits yang berkaitan dengan mujāhadah shalawat ummiyah ?”
- Profil Masyarakat dan Pondok Faidun Nur
 1. Peneliti : “ Pak, berdirinya pondok Faidun Nur pada tahun berapa?”
 2. Peneliti : “ Pak, tujuan mendirikan pondok Faidun Nur bertujuan untuk apa?”
 3. Peneliti : “ Pak, kira-kira sejak kapan mujāhadah shalawat ummiyah muncul di Desa Kedungmutih Demak khususnya di Pondok Faidun Nur ?”
 4. Peneliti : “ Bagaimana keadaan masyarakat Kedungmutih saat itu, sehingga bapak berkeinginan untuk mengembangkan ajaran mujāhadah shalawat ummiyah?”
 5. Peneliti : “ Tapi apakah tidak ada pertentangan dari pihak masyarakat ketika Bapak mengembangkan dan mengajak masyarakat untuk mengikuti ajaran mujāhadah shalawat ummiyah, Pak ?”
 6. Peneliti : “ Bagaimana perkembangan mujāhadah shalawat ummiyah di Kedungmutih saat ini, Pak ?”
 7. Peneliti : “ Yang ikut mujāhadah shalawat ummiyah saat ini apakah jumlahnya banyak, Pak ?”
- Mengenai Mujāhadah Shalawat ummiyah
 1. Peneliti : “ Salah satu pokok ajaran dalam mujāhadah shalawat ummiyah itu apa, Pak ?”
 2. Peneliti : “ Oh iya Pak, mengenai makna mujāhadah dan shalawat, pemahaman bapak mengenai makna mujāhadah dan shalawat itu seperti apa ya, Pak?”
 3. Peneliti : “ Oh seperti itu ya Pak. Kalau soal kegiatan mujāhadah shalawat ummiyah, di sini diadakan berapa kali ?”
 4. Peneliti : “ Bagaimana cara pelaksanaan mujāhadah shalawat ummiyah dari awal sampai akhir ?”

5. Peneliti : “ Kemudian apa motivasi bapak mengadakan mujāhadah shalawat ummiyah ?”
6. Peneliti : “ Jadi adakah perbedaan sebelum dan sesudah bapak masuk mujāhadah shalawat ummiyah ?”
7. Peneliti : “ Kemudian dengan melakukan mujāhadah shalawat ummiyah adakah pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi maupun sosial, Pak ?”

Pedoman wawancara jama’ah mujāhadah shalawat ummiyah

1. Peneliti : “ Di Jama’ah mujāhadah shalawat ummiyah ini, posisi bapak sebagai apa ya , Pak ?”
2. Peneliti : “ Oh, bapak sudah lama mengikuti kegiatan seperti ini, Pak ?”
3. Peneliti : “ Gini pak, bapak kan sudah lumayan lama mengikuti kegiatan mujāhadah shalawat ummiyah, tentunya bapak lebih mengerti seluk beluk tentang mujāhadah shalawat ummiyah, selama ini, apa yang bapak ketahui tentang makna mujāhadah shalawat ummiyah itu sendiri, Pak?”
4. Peneliti : “ Iya Pak. Selain itu, apa motivasi dan tujuan bapak untuk selalu mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah ?”
5. Peneliti: Menurut bapak Haditsnya itu ada apa tidak?
6. Peneliti: Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?
7. Peneliti: Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya?
8. Peneliti: apa motivasi dan tujuan mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah pak ?
9. Peneliti: Apakah ada pengaruhnya mujāhadah shalawat ummiyah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?
10. Peneliti: Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat setempat?

HASIL WAWANCARA

Pedoman Wawancara untuk pimpinan jama’ah mujāhadah shalawat ummiyah

- Mengenai Hadis

1. Peneliti : “Menurut bapak mujāhadah shalawat ummiyah terdapat landasan haditsnya apa tidak, Pak ?”.

Jawab: “Tentu ada hadisnya mas, banyak hadis yang menerangkan tentang mujāhadah begitu juga di dalam mujāhadah terdapat shalawat ummiyah dan ada hadisnya juga”.

- 2. Peneliti : “Apakah Bapak mengetahui hadits-hadits tersebut dalam segi kualitasnya ?”.**

Jawab: “Kalau dari segi kualitasnya hadis tentang mujāhadah maupun shalawat ummiyah bisa dipertanggungjawabkan dan bisa dilihat di kitab hadis-hadis”.

- 3. Peneliti : “Apakah Bapak mengetahui asbabul wurud dari hadits-hadits yang berkaitan dengan mujāhadah shalawat ummiyah ?”**

Jawab: “Kalau asbabul wurud saya belum mengetahuinya mas, karena di Pondok dulu jarang juga diajarkan meneliti asbabul wurud”.

- **Profil Masyarakat dan Pondok Faidun Nur**

- 1. Peneliti : “Pak, berdirinya pondok Faidun Nur pada tahun berapa?”**

Jawab: “Saya mendirikan Pondok dengan dibantu masyarakat pada tanggal 10 Sya’ban 1404 H (11 Mei 1984 M), pada saat itu belum ada tempat naungan untuk mengaji maupun mempelajari agama, sehingga saya mendirikan Pondok Faidun Nur”.

- 2. Peneliti : “Pak, tujuan mendirikan pondok Faidun Nur bertujuan untuk apa?”**

Jawab: “Tujuan utama didirikannya pondok ini adalah untuk menampung jama’ah yang ingin mendalami agama Islam dan memperkuat persatuan antara warga masyarakat demi terjalinnya Ukhuwah Islamiyah yang kokoh”.

- 3. Peneliti : “Pak, kira-kira sejak kapan mujāhadah shalawat ummiyah muncul di Desa Kedungmutih Demak khususnya di Pondok Faidun Nur ?”**

Jawab: “Sebenarnya saya mendapat amalan mujāhadah shalawat ummiyah tahun 1990 tapi saya amalkan dulu satu tahun baru saya ajarkan kepada jama’ah dan memperkenalkan kepada masyarakat pada tanggal 22 Mei 1991 M”.

- 4. Peneliti : “Bagaimana keadaan masyarakat Kedungmutih saat itu, sehingga bapak berkeinginan untuk mengembangkan ajaran mujāhadah shalawat ummiyah?”**

Jawab: “Kondisi masyarakat pada saat itu masih awam tentang agama Islam dan masih mementingkan pekerjaan ketimbang beribadah kepada Allah swt, ibadah wajibpun kadang dilalaikan apalagi ibadah sunnah, sehingga saya mengajarkan

ajaran mujāhadah shalawat ummiyah untuk membersihkan diri, jiwa dan hati dari sifat-sifat kotor dan tentunya selalu ingat kepada Allah swt”.

5. Peneliti : “Tapi apakah tidak ada pertentangan dari pihak masyarakat ketika Bapak mengembangkan dan mengajak masyarakat untuk mengikuti ajaran mujāhadah shalawat ummiyah, Pak ?”

Jawab: “Alhamdulillah tidak ada pertentangan dan masyarakat menerima dengan baik, karena sedikit demi sedikit masyarakat sadar pentingnya beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt”.

6. Peneliti : “Bagaimana perkembangan mujāhadah shalawat ummiyah di Kedungmutih saat ini, Pak ?”

Jawab: “Tentunya setiap hari perkembangannya semakin bagus dan baik”.

7. Peneliti : “Yang ikut mujāhadah shalawat ummiyah saat ini apakah jumlahnya banyak, Pak ?”

Jawab: “Alhamdulillah semakin hari semakin bertambah, untuk tahun ini sekitar 150 jumlah jama’ah yang mengikuti mujāhadah”.

- **Mengenai Mujāhadah Shalawat ummiyah**

1. Peneliti : “Salah satu pokok ajaran dalam mujāhadah shalawat ummiyah itu apa, Pak ?”

Jawab: “Di dalam melaksanakan mujāhadah shalawat ummiyah terdapat banyak bacaan dari shalat, shalawat, doa’, tawasul dan lain sebagainya, tapi ajaran pokoknya yaitu tentang mujāhadah shalawat ummiyah”.

2. Peneliti : “Oh iya Pak, mengenai makna mujāhadah dan shalawat, pemahaman bapak mengenai makna mujāhadah dan shalawat itu seperti apa ya, Pak?”

Jawab: “Makna mujāhadah adalah bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu, jadi tujuannya yaitu untuk membersihkan diri dan shalawat itu doa’, doa’ untuk meminta syafa’at kepada Rasulullah saw”.

3. Peneliti : “Oh seperti itu ya Pak. Kalau soal kegiatan mujāhadah shalawat ummiyah, di sini diadakan berapa kali ?”

Jawab: “Setiap satu bulan dua kali dan mujāhadah ini ada dua yaitu sughra dan kubra, kalau kubra setiap bulan Ramadhan selama lima hari dan harus berkhawat dipondok”.

4. Peneliti : “Bagaimana cara pelaksanaan mujāhadah shalawat ummiyah dari awal sampai akhir ?”

Jawab: “sangat banyak mas, silahkan dibaca di buku pedoman”.

- 5. Peneliti : “ Kemudian apa motivasi bapak mengadakan mujāhadah shalawat ummiyah ?”**

Jawab: “Tentunya untuk mengajarkan kebaikan kepada Masyarakat mas”.

- 6. Peneliti : “ Jadi adakah perbedaan sebelum dan sesudah bapak mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah ?”**

Jawab: “Tentu ada perbedaan mas, terutama dalam segi agama, saya lebih bersemangat dalam beribadah dan juga ada manfaat dari semua ini mas”.

- 7. Peneliti : “ Kemudian dengan melakukan mujāhadah shalawat ummiyah adakah pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi maupun sosial, Pak ?”**

Jawab: “Dalam kehidupan pribadi alhamdulillah lebih baik terutama dalam keluarga dan mendidik anak-anak, kalau dari segi sosial tentunya sangat baik, semua masyarakat saling gotong royong, saling tolong menolong, saling membantu sehingga terjalinnya ukhuwah yang erat”.

Pedoman wawancara jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah

Wawancara dengan bapak Rosyid

- 1. Peneliti : “ Di Jama'ah mujāhadah shalawat ummiyah ini, posisi bapak sebagai apa ya , Pak ?”**

Jawab: “Saya sudah masuk sebagai jama'ah dari tahun 2000, dan saya dijadikan sebagai badal pak yai kalau pak yai ada udzur”

- 2. Peneliti : “ Oh, bapak sudah lama mengikuti kegiatan seperti ini, Pak ?”**

Jawab: “Iya sudah lumayan lama”.

- 3. Peneliti : “ Gini pak, bapak kan sudah lumayan lama mengikuti kegiatan mujāhadah shalawat ummiyah, tentunya bapak lebih mengerti seluk beluk tentang mujāhadah shalawat ummiyah, selama ini, apa yang bapak ketahui tentang makna mujāhadah shalawat ummiyah itu sendiri, Pak?”**

Jawab: “Menurut saya pribadi makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah sebagai doa, wasilah atau perantara seorang hamba meminta kepada Allah SWT”.

- 4. Peneliti : “ Iya Pak. Selain itu, apa motivasi dan tujuan bapak untuk selalu mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah ?”**

Jawab: “Saya termotivasi dari pengajian yang dipimpin oleh KH. Ma’ruf di berbagai masjid, dan tujuan saya mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah adalah untuk menenangkan hati, menjernihkan hati karena hatinya selalu dipenuhi oleh rasa nafsu atau kesenangan duniawi”.

5. Peneliti: Menurut bapak Haditsnya itu ada apa tidak?

Jawab: “Ada, hadis tentang mujāhadah maupun shalawat”.

6. Peneliti: Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?

Jawab: “Belum tau, soalnya belum pernah meneliti lebih lanjut”.

7. Peneliti: Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya?

Jawab: “Sama mas, saya juga belum tahu tentang itu”.

8. Peneliti: Apakah ada pengaruhnya mujāhadah shalawat ummiyah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

Jawab: “Tentu ada, saya selama ini hidup serba kekurangan mas tapi dengan mengikuti mujāhadah dan berikhtiar Allah memberikan rezeki yang melimpah dan tak terduga-duga”.

Wawancara dengan bapak Jawahir

1. Peneliti : “ Di Jama’ah mujāhadah shalawat ummiyah ini, posisi bapak sebagai apa ya , Pak ?”

Jawab: “Saya sudah masuk sebagai jama’ah dan tahun 2005, dan saya dijadikan sebagai ketua jama’ah”

2. Peneliti : “ Oh, bapak sudah lama mengikuti kegiatan seperti ini, Pak ?”

Jawab: “Iya sudah lumayan lama”.

3. Peneliti : “ Gini pak, bapak kan sudah lumayan lama mengikuti kegiatan mujāhadah shalawat ummiyah, tentunya bapak lebih mengerti seluk beluk tentang mujāhadah shalawat ummiyah, selama ini, apa yang bapak ketahui tentang makna mujāhadah shalawat ummiyah itu sendiri, Pak?”

Jawab: “Menurut saya pribadi makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah cara untuk selalu mengingat Allah, dimanapun berada selalu ingat Allah maka Allah akan selalu melindungi dan merakhmatimu”.

4. Peneliti : “ Iya Pak. Selain itu, apa motivasi dan tujuan bapak untuk selalu mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah ?”

Jawab: “Untuk menjernihkan jiwa dan pikiran dari kotoran, hawa nafsu, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah untuk menambah iman dan taqwa”.

5. Peneliti: Menurut bapak Haditsnya itu ada apa tidak?

Jawab: “Ada, hadis tentang mujāhadah maupun shalawat”.

6. Peneliti: Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?

Jawab: “Belum tau, soalnya belum pernah meneliti lebih lanjut”.

7. Peneliti: Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya?

Jawab: “Sama mas, saya juga belum tahu tentang itu”.

8. Peneliti: Apakah ada pengaruhnya mujāhadah shalawat ummiyah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

Jawab: “Tentu ada, seperti kehidupan lebih baik dari segi keluarga, ekonomi dan juga saling tolong menolong sesama tetangga”.

Wawancara dengan bapak Roisul Huda

1. Peneliti : “ Di Jama’ah mujāhadah shalawat ummiyah ini, posisi bapak sebagai apa ya , Pak ?”

Jawab: “Saya sudah masuk sebagai jama’ah dari tahun 2015, dan saya dijadikan sebagai sekretaris jama’ah”

2. Peneliti : “ Oh, bapak sudah lama mengikuti kegiatan seperti ini, Pak ?”

Jawab: “Iya sudah lumayan lama”.

3. Peneliti : “ Gini pak, bapak kan sudah lumayan lama mengikuti kegiatan mujāhadah shalawat ummiyah, tentunya bapak lebih mengerti seluk beluk tentang mujāhadah shalawat ummiyah, selama ini, apa yang bapak ketahui tentang makna mujāhadah shalawat ummiyah itu sendiri, Pak?”

Jawab: “Menurut saya pribadi makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah jalan untuk mendapatkan syafa’at Rasulullah saw bukan hanya di akhirat saja tapi di dunia juga”.

4. Peneliti : “ Iya Pak. Selain itu, apa motivasi dan tujuan bapak untuk selalu mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah ?”

Jawab: “karena ingin menjadi pribadi yang baik dan tujuannya yaitu meminta kepada Allah swt supaya doa’-doa’ saya terkabul dan juga menginginkan syafa’at dari Nabi Muhammad saw didunia maupun akhirat”.

5. Peneliti: Menurut bapak Haditsnya itu ada apa tidak?

Jawab: “Ada, hadis tentang mujāhadah maupun shalawat”.

6. Peneliti: Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?

Jawab: “Belum tau, soalnya belum pernah meneliti lebih lanjut”.

7. Peneliti: Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya?

Jawab: “Sama mas, saya juga belum tahu tentang itu”.

8. Peneliti: Apakah ada pengaruhnya mujāhadah shalawat ummiyah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

Jawab: “Tentu ada, saya mempunyai cerita unik yang saya alami katika itu saya bepergian bawa motor tapi tidak bawa hlm, sim, stnk dan tiba-tiba ada operasi polisi dijalan dan yang saya pikirkan hanya shalawat ummiyah dan alhamdulillah saya tidak diberhentikan polisi, itu pengalaman pribadi saya mas”.

Wawancara dengan bapak Misbahuddin

1. Peneliti : “ Di Jama’ah mujāhadah shalawat ummiyah ini, posisi bapak sebagai apa ya , Pak ?”

Jawab: “Saya masuk sebagai jama’ah baru seitar 2 tahun”

2. Peneliti : “ Oh, bapak baru mengikuti kegiatan seperti ini, Pak ?”

Jawab: “Iya masih baru”.

3. Peneliti : “ Gini pak, apa yang bapak ketahui tentang makna mujāhadah shalawat ummiyah itu sendiri, Pak?”

Jawab: “Menurut saya pribadi makna mujāhadah shalawat ummiyah adalah jalan untuk mendapatkan Rahmad (pengayom)”.

4. Peneliti : “ Iya Pak. Selain itu, apa motivasi dan tujuan bapak untuk selalu mengamalkan mujāhadah shalawat ummiyah ?”

Jawab: “karena saya melihat masyarakat banyak yang berubah setelah mengikuti mujāhadah dari yang malas beribadah menjadi rajin beribadah, dan

tujuan saya mengikuti mujāhadah yaitu meminta semoga hajat-hajatnya terkabulkan dan tentunya ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt”.

5. Peneliti: Menurut bapak Haditsnya itu ada apa tidak?

Jawab: “Ada, hadis tentang mujāhadah maupun shalawat”.

6. Peneliti: Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?

Jawab: “Belum tau, soalnya belum pernah meneliti lebih lanjut”.

7. Peneliti: Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya?

Jawab: “Sama mas, saya juga belum tahu tentang itu”.

8. Peneliti: Apakah ada pengaruhnya mujāhadah shalawat ummiyah terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

Jawab: “Tentu ada, saya selama ini susah dapat jodoh padahal umur sudah kepala tiga, yang saya harapkan hanya mendapatkan jodoh yang terbaik, sejak mengikuti mujāhadah alhamdulillah Allah memberikan yang lebih bukan hanya mendapatkan jodoh tapi yang sekarang sudah jadi istri saya alhamdulillah hafidzah mas”.

DOKUMENTASI



Foto bersama beliau KH. Ma'ruf selaku pengasuh Pondok Faidun Nur dan pemimpin mujāhadah shalawat ummiyah



Foto dengan beliau Ustadz Jawahir selaku ketua Mujāhadah shalawat ummiyah



Foto dengan Bapak Rosyid Selaku badal dari KH. Ma'ruf



Foto dengan Bapak Misbahuddin selaku Jama'ah yang paling muda



Foto dengan Ibu Rohmah selaku Jama'ah yang dituakan



Foto jama'ah putra sedang shalat tobat dan hajat dalam melaksanakan praktik mujāhadah shalawat ummiyah



Foto jama'ah putri sedang shalat tobat dan hajat dalam melaksanakan praktik mujāhadah shalawat ummiyah



Posesi pembacaan mujāhadah shalawat ummiyah



Posesi pembacaan mujāhadah shalawat ummiyah



Pengajian setelah prosesi pembacaan mujāhadah shalawat ummiyah



Pengajian setelah prosesi pembacaan mujāhadah shalawat ummiyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Muhammad Jalaluddin
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Tempat/Tanggal lahir : Jepara, 14 November 1997
Alamat : Desa Panggung Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara
Email : jalalmoch@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- a. TK Desa Panggung, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, lulus tahun 2003
- b. SD Desa Panggung, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, lulus tahun 2009
- c. MTS Matholi'ul Huda Bugel, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, lulus tahun 2012
- d. MA Raudlatul Ulum Guyangan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, lulus tahun 2015

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
- b. Pondok Pesantren an-Nur Tugu Semarang

Demikian riwayat hidup penulis di buat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap menjadikan maklum adanya.

Semarang, 8 Oktober 2019

Muhammad Jalaluddin